PEMBIASAAN BERBAGI BEKAL MAKANAN DENGAN MEDIA PIRING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA KELOMPOK B1 DI KB-RA PERWANIDA KETINTANG SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:
Nirma Dini Handoko
NIM. D98216043

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

TAHUN 2020

PERSYARATAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirma Dini Handoko

NIM : D98216043

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Islam/Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Surabaya, 26 Mei 2020
Yang membuat pernyataan

Nirma Dini Handoko

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NIRMA DINI HANDOKO
NIM : D98216043
Judul : PEMBIASAAN BERBAGI BEKAL MAKANAN DENGAN MEDIA PIRING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA KELOMPOK B1 DI KB-RA PERWANIDA KETINTANG SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Juni 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Mukhoiyaroh, M. Ag	Al Qudus Nofiandri E. S. D, Lc, MHI
NIP. 197304092005012002	NIP. 197311162007101001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nirma Dini Handoko ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Juli 2020
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M. Pd. I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Dr. Irfan Tamwifi, M.Ag
NIP. 197001022005011005

Penguji II

Dr. Imam Syafi'i, S. Ag, M.Pd
NIP. 197011202000031002

Penguji III

Dr. Hj. Mukhoiyaroh, M.Ag
NIP. 197304092005012002

Penguji IV

Al-Qudus Nofiandri Eko S. D., Lc, M.Hi
NIP. 197311162007101001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nirma Dini Handoko
NIM : D98216043
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : dinirma043@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
✓ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PEMBIASAAN BERBAGI BEKAL MAKANAN DENGAN MEDIA PIRING DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN EMPATI SISWA KELOMPOK B1 DI KB-RA PERWANIDA KETINTANG SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2020
Penulis

(Nirma Dini Handoko)

CS Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Handoko, Nirma Dini.(2020).Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Berbagi dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.

Pembimbing: **Dr. Hj. Mukhoiyaroh, M. Ag.,**
Al Qudus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, Lc, MHI.

Kata Kunci: Pembiasaan, Berbagi, Bekal Makanan, Empati, Kelompok B1

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya sebuah kebijakan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya yakni siswa membawa bekal makanan dari rumah kemudian siswa dibiasakan untuk berbagi bekal makanan ketika jam istirahat dengan menggunakan piring berbagi dimana tidak semua sekolah tingkat TK/RA sederajat juga mengadakan kebijakan tersebut dalam pembelajaran. Peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui jenis kemampuan empati apa saja yang dapat ditumbuhkan dari adanya kebijakan tersebut.

Rumusan Masalah Penelitian ini adalah (1) Mengapa pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa (2) Bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi di KB-RA Perwanida Surabaya dan (3) Bagaimana kemampuan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel atau objek penelitian adalah siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya. Analisis data yang digunakan yakni model Miles dan Huberman yang prosesnya dimulai dari mereduksi data, kemudian menyajikan data dan verifikasi. Teknik Uji Keabsahan data yang digunakan adalah metode Triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa melalui pembiasaan berbagi bekal makanan yang diterapkan di KB-RA Perwanida dapat menumbuhkan kemampuan empati siswa yang didukung dengan piring berbagi sebagai media yang dapat digunakan oleh siswa. Kemampuan empati yang dapat ditumbuhkan adalah siswa dapat (1) saling menyayangi dengan (a) Siswa dapat menghampiri teman yang tidak membawa bekal, (b) Siswa dapat merespon teman ketika bercerita tentang bekal yang dibawa, (c) Siswa dapat menghibur teman yang sedang bersedih. (2) Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain dengan (a) siswa dapat menunjukkan emosi tidak marah ketika teman tidak mau membagikan bekal kepadanya, (b) senang ketika diberi makanan oleh teman, (c) tidak membanding-bandingkan makanan, (d) tidak menghina makanan milik orang lain. (3) Dapat memahami kesulitan orang lain dengan (a) siswa dapat berbagi bekal dengan menggunakan media piring berbagi, (b) siswa dapat berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung, (c) siswa dapat membantu teman yang kesulitan membuka dan menutup bekal makanan, (d) siswa dapat melaporkan teman yang kesulitan kepada guru kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMANPERSYARATAN KEASLIAN TULISAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10
A. Kajian Teori 10
1. Empati Anak Usia Dini 10
a. Pengertian Empati Anak Usia Dini 10
b. Perkembangan Empati Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun 15
c. Faktor-Faktor yang Mendukung Terbentuknya Empati Anak Usia Dini 18
d. Indikator Kemampuan Empati Anak Usia Dini 28
2. Pembiasaan Berbagi untuk Anak Usia Dini 32
a. Pengertian Pembiasaan Berbagi 32
b. Pentingnya Pembiasaan Berbagi Sejak Dini 37
c. Faktor Penyebab Anak Berbagi 39
d. Cara yang Dilakukan untuk Membantu Anak agar Senang Berbagi .. 43
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan Berbagi 46
3. Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Berbagi Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini 48
B. Penelitian Terdahulu 51
C. Kerangka Berpikir 55
BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Desain Penelitian 57
B. Sumber Data/ Subyek Penelitian 58
C. Teknik Pengumpulan Data 61
D. Teknik Analisis Data 64
E. Teknik Uji Keabsahan Data 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 68
B. Data Hasil Penelitian 79
1. Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya 80
2. Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Berbagi Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya 87
3. Bagaimana Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya 91
C. Pembahasan 117
1. Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya 117
2.Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Berbagi 121
3.Bagaimana Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Surabaya? 123
BAB V PENUTUP 136
A. Kesimpulan 136
B. Saran 137
DAFTAR PUSTAKA 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses penciptaan manusia tidak terlahir begitu saja. Manusia tidak terlahir sendiri melainkan dari buah kasih sayang dua insan manusia yaitu seorang ayah dan ibu. Ketika seorang bayi terlahir ke dunia ia belum dapat memahami isi dunia dengan sendirinya. Seorang bayi membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan ajaran-ajaran kehidupan dari lingkungan sekitar untuk membantunya tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Hal ini merupakan kodrat manusia bahwa sejak dalam penciptaanya hingga proses kehidupannya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain.

Setiap manusia memiliki sejumlah kebutuhan, kepentingan, dan hasrat.[1] Ada kalanya dalam mencapai sesuatu manusia tidak dapat melakukannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain dengan melakukan proses interaksi. Sebagai contoh kecil pembeli membutuhkan barang dengan membeli melalui pedagang, sebaliknya pedagang membutuhkan uang dengan menerima upah dari pembeli. Berkenaan dengan hal tersebut, maka manusia tidak dapat mengelak lagi bahwa ia merupakan bagian dari lingkungan sosial yang tidak dapat terpisah satu sama lain dan sudah seyogyanya manusia saling menghormati, toleransi dan menghargai satu sama lain.

[1]Kun Maryati dan Juju Suryawati, "Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X Jilid 1 "(Jakarta: Erlangga, 2017),hal. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meski sama-sama saling membutuhkan manusia tetap lah individu yang berbeda. Tiap-tiap individu memiliki karakteristik, sifat, dan kepribadiannya masing-masing yang harus dihormati. Perbedaan tersebut terlahir sebagai bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dapat melengkapi satu sama lain. Agar perbedaan tersebut dapat berjalan berdampingan maka dibuatlah aturan-aturan yang berisikan ajaran nilai-nilai dan moral yang telah disepakati bersama. Dengan adanya nilai dan moral ini diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dan bisa hidup dengan rukun.[2] Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT Al-Qur'an Surat Al- Hujurat ayat: 13

> "Wahai Manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al- Hujurat ayat: 13)[3]

Selain mematuhi aturan nilai dan moral yang berlaku agar interaksi berjalan harmonis, manusia perlu memiliki kemampuan emosi. Kemampuan emosi yang baik akan dapat membantu manusia dalam mengambil keputusan untuk dirinya dan mampu memahami orang lain. Goleman dalam bukunya yang berjudul Kecerdasan Emosional menyatakan bahwa bagian dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri,

[2]Rosyfanida Juli Utami, Skripsi "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1(Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 2

[3] Mushaf Nurul Hayat, "Al-Quran dan Terjemah" (Bandung: Jabal, 2010), hal. 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.[4]

Dewasa ini masih banyak terjadi kasus-kasus yang tidak mencerminkan kehidupan bertoleransi dalam keberagaman seperti halnya kasus yang baru-baru ini terjadi pada tanggal 8 Oktober 2019 di Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah yang diterbitkan oleh regional.kompas.com. [5] Seorang siswa SD kelas 6 anak penjual kerupuk takut sekolah hingga depresi dikarenakan kerap di-*bully* oleh beberapa teman satu kelasnya sejak kelas 4 SD. Setelah dicari tahu ternyata siswa yang berinisial RS ini ketika duduk di kelas 4 SD telah merusak jam dinding sekolah akibat bermain bola di dalam kelas. Siswa yang berlatar belakang dari keluarga pas-pasan ini belum mampu mengganti jam dinding yang rusak tersebut karena harga jam yang cukup mahal. Sejak saat itu hingga sekarang RS di-*bully* oleh teman-teman satu kelasnya, RS bahkan pernah disekap di kelas, rambutnya dijambak, dan diludahi.

Kasus permasalahan tersebut bukan hanya terjadi begitu saja, banyak faktor yang menjadi pemicu dan salah satu pemicu kerap terjadinya peristiwa *bullying* adalah rendahnya kemampuan emosional yang dimiliki seseorang. Kasus degradasi moral tersebut menyadarkan kita bahwa kecerdasan emosional itu sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap manusia. Kecerdasan Emosional (EQ) penting dimiliki oleh setiap orang disamping kemampuan

[4] Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Alih Bahasa T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996). Hlm. 45

[5] Puthut Dwi Putranto, "Kisah Pelajar SD Anak Penjual Kerupuk Jadi Korban Bullying, Takut Sekolah hingga Depresi". regional.kompas.com. Diakses pada tanggal 23 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual (IQ), karena berangkat dari kecerdasan emosi yang baik manusia dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan membawa banyak manfaat untuk lingkungan sekitar.[6]

Salah satu kecerdasan emosional yang penting dimiliki oleh setiap individu adalah kemampuan empati. Kemampuan empati merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial[7] dikarenakan dengan berempati manusia akan lebih dapat merasakan perasaan orang lain. Kemampuan empati yang baik akan mendorong seseorang untuk senantiasa berperilaku positif terhadap sesamanya seperti tolong menolong, toleransi, peduli, dan menghargai satu sama lain. Empati sebagai kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain kemungkinan besar dapat mencegah seseorang untuk berbuat keji terhadap sesamanya.[8]

Pendidikan merupakan salah satu alternaitf jalan untuk perbaikan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, sebuah negara dapat memperbaiki kualitas SDM yang dimiliki guna kemajuan dari bangsa itu sendiri. Pepatah mengatakan belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di usia senja bagai mengukir di atas air. Sama halnya dengan pepatah tersebut kemampuan empati sangat penting diajarkan sejak usia dini.

Montessori dalam Hainstock mengatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada masa *Golden Age* dimana masa tersebut

---

[6]Dadan Nugraha dkk, "Kemampuan Empati Anak Usia Dini", Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 1 Juni 2017, page 30-39, hal. 30

[7] Ibid

[8]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral.", (Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan periode sensitif.[9] Dikatakan periode sensitif sebab pada periode ini anak telah mampu menerima stimulusai-stimulasi yang diberikan oleh lingkungan kepadanya. Pada periode ini anak juga telah dapat merespon sehingga diharapkan anak mampu bertindak sesuai dengan apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kemampuan empati yang telah diajarkan dan ditanamkan sejak dini secara optimal nantinya akan dapat menjadi tindakan pencegahan terjadinya peristiwa kejahatan berikutnya dan dapat menjadi tonggak kehidupan sosial yang lebih bermartabat sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di masyarakat.[10]

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pendidikan formal yang diperuntukkan bagi anak pada rentang usia 0-6 tahun memiliki peranan penting dalam upaya pengoptimalan aspek perkembangan tiap-tiap siswa. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek spiritual, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Untuk dapat mengoptimalkan seluruh potensi tersebut pendidik harus dapat menghadirkan sebuah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat merasa nyaman dan lebih mudah menerima ajaran yang akan pendidik berikan.[11]

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dioptimalkan adalah aspek perkembangan sosial emosional. Optimalisasi pada kemampuan sosial emosional akan dapat menjadikan anak lebih siap menghadapi

[9]Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, "Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)", (Tasikmalaya: Edu Publisher, Cetakan Pertama, 2019), hal. 37
[10]Andi Agusniatih dan Jane M Monepa, "Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)", (Tasikmalaya: Edu Publisher, Cetakan Pertama, 2019), hal. 37
[11]Anik Lestariningrum, "Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini". (Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara, Cetakan Pertama 2017), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya. Pemberian Stimulasi yang tepat sejak dini akan menjadi bekal bagi anak ketika dewasa nanti ketika dihadapkan dengan masyarakat yang beragam dan diharapkan dapat hidup beriringan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Stimulasi khusus yang penting dikembangkan kepada anak adalah kemampuan empati. Belajar empati sejak dini juga dapat menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergaul dengan teman, empati dapat menghilangkan rasa iri, dengki dan permusuhan antar teman.[12]

Berbagai metode pembelajaran dapat dipilih pendidik untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang hendak diajarkan. Pembelajaran empati dapat diajarkan oleh pendidik melalui metode yang sederhana, menyenangkan dan mudah diikuti oleh anak. Empati sebagai kemampuan yang dapat turut merasakan perasaan orang lain, maka dari itu perlu diupayakan sebuah kegiatan yang dapat melibatkan anak secara langsung untuk melakukan sebuah tindakan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk menumbuhkan kemampuan empati anak adalah melalui metode pembiasaan.

Pada program PPL II (Praktik Pengalaman Lapangan) yang diselenggarakan oleh pihak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya pada tanggal 31 Juli hingga 31 September 2019, peneliti berkesempatan untuk melaksanakan PPL II di sebuah lembaga pendidikan RA yaitu KB-RA Perwanida yang berlokasi di Jalan Ketintang Madya V No. 92 Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Surabaya. KB-RA Perwanida

[12]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral.",(Alih bahasa: Lina Jusuf),(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu sekolah favorit di kawasan Ketintang Surabaya dikarenakan sekolah tersebut memiliki banyak sekali fasilitas dan program kegiatan yang diunggulkan pada kurikulum pembelajarannya.[13]

Salah satu temuan peneliti ketika melaksanakan program PPL II[14] di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya adalah terdapat sebuah kegiatan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi. Kegiatan ini dilakukan ketika jam istirahat belajar pada pukul 09.30 hingga 10.00 di setiap harinya. Sekolah yang memiliki hari aktif selama lima hari terhitung dari senin hingga jumat ini menerapkan sebuah kegiatan pembiasaan kepada para siswanya dengan membawa bekal makanan sehat dari rumah untuk kemudian dimakan bersama-sama dengan teman-teman pada jam istirahat belajar di kelas masing-masing. Menurut peneliti, kegiatan ini diterapkan sebagai salah satu upaya sekolah untuk menanamkan dan menumbuhkan kemampuan empati para siswanya.

Siswa terlihat sangat menikmati proses interkasi satu sama lain ketika proses makan bersama berlangsung. Siswa terlihat sangat peduli dan saling menyayangi satu sama lain. Ada yang menanyakan bekal apa yang dibawa pada hari ini, bagaimana perasaan mereka ketika dibawakan menu bekal tersebut, menolong teman yang mengalami kesulitan ketika membuka tutup bekal dan antusiasme siswa ketika jam makan istirahat tiba.

Temuan ini menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya dan kemampuan empati lain

[13]Dokumentasi KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya
[14]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin, 5 Agustus 2019 pukul 09. 47 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat ditumbuhkan dari kegiatan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi tersebut. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian **"Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya."**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat disajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya?
2. Bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya?
3. Bagaimana kemampuan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan mengapa pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring di kelompok B1 KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan empati siswa kelompok B1 KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian skripsi ini secara teoritis dan praktis adalah:

1. Manfaat teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan:
   a. Menambah pengetahuan pembaca secara umum tentang teori pendidikan karakter untuk peserta didik, khususnya pada anak usia dini.
   b. Memperkaya keilmuan masalah pendidikan anak usia dini terutama tentang metode yang dapat digunakan untuk penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini.
2. Manfaat secara praktis:
   a. Memberikan sumbangsih pengetahuan kepada para pendidik dan semua pihak yang peduli pada anak usia dini sebagai rujukan dalam penerapan kegiatan pembiasaan pada lembaga pendidikan anak usia dini kedepan sehingga menjadi lebih bervariasi lagi.
   b. Memberikan tambahan pengetahuan bagi orang tua murid untuk memahami model kegiatan pembiasaan dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.
   c. Sebagai bahan kajian atau referensi bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan anak usia dini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Empati Anak Usia Dini

a. Pengertian Empati Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka manusia melakukan sebuah hubungan timbal balik yang disebut dengan interaksi sosial. Karena saling membutuhkan satu sama lain maka manusia harus saling menghormati, toleransi, saling menghargai perasaan satu sama lain dan lain sebagainya. Untuk dapat hidup beriringan dalam kehidupan sosial, empati sangat diperlukan agar terwujud masyarakat yang rukun dan damai. Empati juga merupakan salah satu kunci keberhasilan proses interaksi sosial.

Empati pertama kali dikenalkan pada abad ke-19 dalam bahasa jerman dengan istilah *einfühlung* yang diartikan sebagai "*in-feeling"* atau *"feeling into"*yang berarti memproyeksikan perasaan seseorang terhadap orang lain atau benda yang berada di luar dirinya.[15] Pengertian empati kemudian berkembang hingga pada tahun 1920-an seorang psikolog Amerika bernama E. B. Tichener mengartikan empati sebagai proses menirukan baik secara fisik atas beban orang lain sehingga

[15]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang. E. B Tichener memperkenalkan pengertian empati ini ke dalam istilah *mimikri motor.*[16]

Kohut dalam Taufik mengartikan empati sebagai suatu proses dimana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain seakan-akan dia beradapada posisi orang tersebut.[17] Sependapat dengan pemikiran tersebut, dalam bukunya yang berjudul "Membangun Kecerdasan Moral" Michael Borba juga menjelaskan Empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain.[18] Dalam proses interaksi sosial, yang terjadi bukan hanya tentang bagaimana seseorang mengembangkan respon-respon yang sesuai dengan perspektif dirinya saja, tetapi juga mengembangkan perspektif-perspektif yang dimiliki orang lain. Dengan adanya empati seseorang akan dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain sehingga empati dapat menjadi perekat dalam hubungan sosial, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan. Itulah mengapa empati sangat penting untuk dimiliki oleh berbagai rentang usia.

Kemampuan empati tidak hanya harus dimiliki orang dewasa saja tetapi juga anak usia dini. Anak usia dini yang masih berada dalam tahap tumbuh kembang membutuhkan kehadiran orang lain agar dapat membantunya belajar banyak hal sebagai bekal ia tumbuh dewasa di masa mendatang.

---

[16] D. Goleman, "Kecerdasan Emosional. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 68
[17]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 6
[18]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral",(Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Anik Lestariningrum[19] Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun, dimana anak usia dini ini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan. Pola perkembangan yang bersifat unik dan khusus tersebut merujuk pada pengertian bahwa pada usia tersebut seorang anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat yang ditandai dengan kesiapan sehingga dengan sangat mudah menerima stimulai-stimulasi yang diberikan kepadanya baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Proses perkembangan anak, pembelajaran empati dapat membantu anak dalam belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dengan orang tua, adik, kakak, dan anggota keluarga lainnya serta teman sebaya baik yang ada di lingkungan rumah maupun di sekolah. Selain itu kemampuan berempati yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini dapat menjadi karakter yang baik bagi anak hingga ia tumbuh dewasa nanti.

Hurlock dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak Jilid 1 mengartikan empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Kemampuan ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi

[19]Anik Lestariningrum, "Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini", (Nganjuk: CV. Adjie Media Nusantara, Cetakan Pertama 2017), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajah atau maksud pembicaraan orang lain.[20] Pada dasarnya sejak lahir Tuhan telah menganugerahkan kemampuan empati kepada manusia hanya saja pada perjalanan hidupnya tingkat kemampuan empati seseorang berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor pembentuk empati itu sendiri.

Hurlock kemudian menjelaskan kembali pengertian empati dalam bukunya Perkembangan Anak Jilid 2 sebagai kemampuan memberikan penekanan untuk menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain yang berada pada situasi pelik sehingga dapat berpengaruh terhadap reaksi seseorang. [21] Borba juga mendefinisikan empati sebagai emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain.[22] Empati akan dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan teman-temannya sebab anak dengan kemampuan empati yang baik akan jauh lebih menghargai, memahami perasaan orang lain dengan menunjukkan tindakan toleransi, peduli, dan memberikan pertolongan kepada temannya yang sedang membutuhkan.

Empati merupakan lanjutan dari proses simpati yang memotivasi seseorang untuk turut terlibat dalam perasaan orang lain. Apabila simpati hanya berhenti pada proses turut merasakan perasaan orang lain, maka lain halnya dengan empati. Menurut para teoritikus empati merupakan

[20]E. B Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 262
[21] E. B Hurlock, Perkembangan Anak Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1978), hal. 58
[22]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral",(Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses yang melibatkan komponen kognitif, afektif, dan komunikatif.[23] Komponen kognitif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda. Kemampuan afektif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelaraskan pengalaman emosionalnya dengan emosional orang lain. sementara kemampuan komunikatif merupakan tindakan baik itu perkataan atau perbuatan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan empati tersebut.

Budiningsih dalam Dadan Nugraha menjelaskan bahwa dalam empati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain saja, tetapi dinyatakan secara verbal dan tingkah laku.[24] Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosi orang lain yang kemudian berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan orang lain tersebut melalui pengambilan alih cara berpikir orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Beberapa ilmuan lain membahas empati sangat penting sebagai mediator perilaku agresif, memiliki kontribusi dalam perilaku prososial, berkaitan dengan perkembangan moral, dapat mereduksi prasangka, dan dapat menimbulkan keinginan untuk menolong.[25] Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan dimana seseorang dapat memahami dan menempatkan diri

[23]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 43
[24]Nugraha D dkk, "Kemampuan Empati Anak Usia dini". (Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 1 Juni 2017). hal. 31. Diunduh Pada 13 November 2019.
[25]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seolah-olah berada pada posisi orang lain. empati tidak hanya membuat seseorang merasakan perasaan iba saja tetapi juga dapat mencerminkannya melalui perilaku dan tindakannya secara langsung. Empati pada anak usia dini merupakan sikap atau tindakan sesuai yang ditunjukkan oleh anak usia 0-6 tahun dalam rangka memahami kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Perkembangan Empati Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Empati adalah *being* sekaligus *becoming.*[26] Empati sebagi *being* diartikan sebagai kemampuan yang telah dimiliki sejak lahir sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Kemampuan empati telah dimiliki oleh manusia sejak lahir dengan membawa karakteristik masing-masing yang diturunkan dari orang tua (genetis), untuk kemudian dikembangkan (*becoming)* melalui interkasi dengan orang tua dan pengalaman yang didapatkan selama perjalanan hidup.

Menurut Damon dalam John W. Santrock perkembangan empati yang terjadi pada anak usia 5-6 Tahun ditandai dengan anak telah mengetahui bahwa setiap orang itu bersifat unik dan memiliki sifat serta perspektif yang berbeda, sehingga tiap-tiap orang juga memiliki respon yang berbeda pula dalam menghadapi suatu fenomena atau kejadian tertentu.[27]

Perkembangan empati pada usia 5-6 tahun juga disebut sebagai tahapan *Perspective-Taking*. Sleman mengartikan tahapan ini sebagai

[26]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 92
[27]John. W Santrock, "Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua". (Erlangga: 2007). hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses dimana seorang anak berusaha untuk memahami pandangan-pandangan psikologis antara dirinya dengan orang lain.[28] Kemudian Robert Sleman membagi tahap *Perspective-Taking* ke dalam lima tahapan yang dimulai sejak usia awal kanak-kanak hingga dewasa. Pada usia 5-6 tahun tahap *Perspective-Taking* disebut sebagai *Undifferentiated Perspective-Taking* dimana pada usia ini anak-anak mengetahui bahwa antara dirinya dengan orang lain memiliki perasaan dan pikiran yang berbeda.[29]

Beberapa penjelasan tersebut mengenai perkembangan kemampuan empati anak usia 5-6 tahun penulis dapat menggambarkan kemampuan empati mereka ke dalam fenomena ketika seorang teman tidak dapat membeli jajan dikarenakan tidak membawa uang saku. Dari fenomena tersebut akan timbul pola pikir yang berbeda dari satu anak dengan anak yang lain. Bisa jadi mereka semua sangat terenyuh merasa kasihan namun tindakan yang diberikan akan berbeda. Ada yang langsung memberikan uang kepada temannya tersebut tanpa pamrih, ada pula yang mempunyai uang dan ingin membantu temannya agar tetap bisa membeli jajan namun tidak ingin uang miliknya berkurang. Pada masa ini meski seorang anak telah memahami bagaimana perasaan orang lain mereka belum mampu menjelaskan tindakan apa yang seharusnya mereka lakukan.

[28]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 99
[29]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kohlberg dalam Taufik mendefinisikan tahapan ini sebagai perkembangan moral tahapan pertama dimana seorang anak dapat memiliki pemahaman moral terhadap orang lain namun pemahaman tersebut bukan didasarkan atas pemahaman moral yang berlaku secara umum di masyarakat , sebab anak masih dibingungkan antara pemahamannya dengan realita yang terjadi.[30] Faktor lain yang menjadi pendukung perkembangan empati seorang anak pada usia ini adalah anak memiliki sudut pandang yang bersifat egosentris.

Sifat Egosentris membuat anak mengerti bahwa terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain tetapi belum dapat membedakan perbedaan pikiran antara dirinya dengan orang lain. Ketika anak telah berusia 6 tahun, anak mulai mengerti dan menyadari darimana perbedaan-perbedaan perspektif tersebut berasal. Perbedaan perspektif antar individu diakibatkan pula dari perbedaan akses informasi yang diperoleh tiap-tiap individu itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tahap perkembangan empati anak usia 5-6 tahun ditandai dengan adanya pemahaman seorang anak terhadap perbedaan individu dalam menghadapi situasi tertentu. Meski dihadapkan pada situasi yang sama, setiap anak pada usia ini memiliki pola pikir dan tindakan yang berbeda. Pemahaman tentang adanya perbedaan perspektif individu ini ditandai dengan adanya faktor egosentris. Pada periode ini

[30]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum sikap empati yang dapat ditunjukkan seorang anak adalah peduli terhadap kesulitan yang dihadapi oleh orang lain.

c. Faktor-Faktor yang Mendukung Terbentuknya Empati Anak Usia Dini

Meski manusia telah diberikan kemampuan empati sejak lahir namun dalam perkembangan usia tidak semua manusia memiliki kemampuan empati yang sama, ada yang memiliki kemampuan empati yang cepat ada pula yang lambat. Kemampuan empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan emosional seseorang. Sama hal nya dengan orang dewasa kemampuan empati anak usia dini dalam perkembangannya tidak lah selalu stabil. Suatu saat anak dapat menunjukkan sikap ceria, dan penuh kegembiraan sehingga dirinya dapat bersosialisasi dengan baik, namun pada keesokan hari anak berubah menunjukkan sikap marah, acuh, sedih, kecewa dan perilaku negatif lainnya.

Kondisi tersebut dapat terjadi akibat dari adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Mc Donald dan Messinger berpendapat sebagai berikut:

> *"factors influencing the development of empathy in the young child. We discuss within-child contributions such as genetics, neural development, and temperament, as well as socialization factors including facial mimicry and imitation, parenting, and parent-child relationships."*[31]

[31]McDonald, N. M. dan Messinger, D. S. *The Development of Empathy: How, When, and Why*. (Miami USA: IF Press. Tersedia di www.psy.miami.edu (2010) (diakses pada 30 April 2017) hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

McDonald dan Messinger berpendapat bahwa perbedaan kemampuan empati tiap individu disebabkan oleh dua faktor yang terbagi atas faktor internal dan faktor internal. Faktor tersebut dijabarkan menjadi enam bagian yaitu faktor keturunan, perkembangan saraf, tempramen, imitasi wajah, pengasuhan anak, dan kualitas hubungan orang tua dengan anak. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor keturunan

   Adanya keterkaitan faktor keturunan dibuktikan dengan penelitian tentang komponen genetik dan lingkungan terhadap pengembangan empati pada anak kembar. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengukur tanggapan empati pada anak kembar identik (*monozigotic*) dan kembar fraternal (*dizigotic*) usia 14 dan 20 bulan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat empati pada anak kembar identik lebih tinggi daripada anak kembar fraternal. Berdasarkan hasil tersebut maka perbedaan dalam kecenderungan individu untuk berempati dikaitkan dengan faktor keturunan.

2. Faktor perkembangan saraf

   Terdapat beberapa area di dalam otak yang berhubungan dengan perilaku empati dan pengembangannya. Terdapat sebuah bukti secara tidak langsung bahwa otak manusia berisi *mirror neuronssystem* yang terletak di premotor dan di sekitar areafrontal dan lobus parietal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mirror neurons dan *mirror neurons system* tidak bertanggung jawab untuk memunculkan perasaan empati, namun dianggap sebagai dasar saraf yang menghubungkan pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain.

3. Temperamen

Di dalam temperamen terdapat berbagai komponen penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pengembangan kepribadian. Temperamen sebagai bawaan sejak lahir dapat dijadikan sebagai tolak ukur perbedaan individu dalam kemampuan berempati.

4. Faktor imitasi wajah

Imitasi dapat diartikan sebagai proses meniru. Proses imitasi dapat dijadikan sebagai salah satu cara seseorang untuk belajar memahami pengalaman orang lain. Seseorang yang mempunyai sikap empati tinggi biasanya lebih banyak menirukan ekspresi wajah dibandingkan dengan seseorang yang sikap empatinya rendah. Proses imitasi melibatkan kemampuan kognitif. Sama halnya ketika seseorang berusaha meniru tindakan orang lain, mereka menggunakan cara berpikir mereka dalam berempati. Menirukan sebuah tindakan yang didasarkan pada pengalaman orang lain kemungkinan dapat dijadikan sebagai faktor penting untuk masuk ke dalam perasaan emosi orang lain, sehingga penting untuk mengembangkan kemampuan berempati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengasuhan anak

Kehadiran orang tua sangat menentukan kualitas tumbuh kembang seorang anak. Sebuah hasil pengamatan pada balita dan anak-anak menunjukkan bahwa orang tua yang selalu menampilkan kehangatan selama berinteraksi dengan anak-anaknya di rumah diketahui akan tumbuh menjadi anak-anak yang cenderung lebih empatik.

6. Kualitas hubungan orangtua dengan anak

Hubungan antara orang tua dengan anak dikatakan berkualiatas apabila dalam hubungan tersebut dapat tercipta perasaan aman, nyaman, tentram, kasih sayang, dan saling percaya satu sama lain. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang memiliki hubungan berkualitas dengan orang tuanya mereka memiliki kemampuan empati yang lebih baik daripada anak seusianya yang mengalami kesulitan emosi seperti rasa cemas dan tidak aman.

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dapat menerima dan memberi empati menurut Hoffman dalam Goleman,[32] adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Sosialisasi dapat mempengaruhi kemampuan empati seseorang. Pada usia anak, kemampuan empati dapat tumbuh dan berkembang melalui permainan-permainan yang dilakukannya.

[32] D. Goleman. "Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi". (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). hal. 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui permainan seorang anak berkesempatan untuk mengalami sejumlah emosi, membantu berpikir dan memberikan perhatian kepada orang lain. ketika seorang anak bermain dengan temannya ia akan berusaha untuk lebih memperhatikan kebutuhan temannya.

2. *Mood* dan *feeling*

Situasi perasaan seseorang dapat mempengaruhi kualitas hubungannya dengan orang lain. ketika seseorang dalam situasi perasaan yang baik ia akan lebih baik dalam memperlakukan orang lain dan bersikap terbuka.

3. *Proses* Belajar dan Identifikasi

Seorang anak dapat belajar menunjukkan kemampuan empati berdasarkan beberapa kejadian khas yang dilihatnya. Orang tua memiliki peranan penting dan dianggap sebagai *role model* utama seorang anak.

4. Situasi dan tempat

Kemampuan empati seseorang akan berbeda ketika ditempatkan pada situasi yang berbeda. Pada situasi tertentu seseorang dapat menunjukkan kemampuan empati yang lebih baik tapi tidak pada situasi yang berbeda. Suasana yang dihasilkan pada tempat yang berbeda mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya kemampuan empati seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Komunikasi dan Bahasa

Komunikasi dan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bersosialiasi turut mempengaruhi seseorang dalam mengungkapkan dan menerima empati. Penyampaian empati dengan bahasa yang baik akan menghasilkan hubungan timbal balik yang baik begitupun sebaliknya.

6. Pengasuhan

Seorang anak diibaratkan sebagai kertas putih yang masih kosong yang membutuhkan kehadiran orang tua dalam membantunya belajar tentang kehidupan. Pembelajaran empati yang diajarkan orang tua sejak kecil serta suasana keluarga yang harmonis akan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan anak nantinya hingga dewasa.

Sementara Denham dalam Borba, membagi faktor-faktor yang mendorong pembentukan empati sebagai berikut:[33]

1. Usia

Kemampuan empati seorang anak akan berkembang seiring pertumbuhan dan perkembangan pada tahap usia. Anak yang usianya lebih tua akan dapat lebih mudah memahami dan menunjukkan sikap empati daripada anak yang lebih muda usianya.

[33]Michele Borba, "*The Big Book of Parenting Solutions* 101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari". (Alih Bahasa Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani). (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Gender*/ Jenis Kelamin

Seseorang akan lebih mudah menunjukkan empatinya kepada teman yang memiliki kesamaan *gender* dengannya, hal itu disebabkan mereka merasa memiliki banyak kesamaan akan sesuatu. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa wanita lebih mudah merasa terenyuh dan emosional daripada pria. Seorang pria biasanya lebih baik dalam aspek fisik-motoriknya sementara seorang wanita lebih baik dalam aspek sosial-emosional.

3. Intelegensi atau Kecerdasan

Anak yang cerdas akan lebih mudah memahami perasaan orang lain dengan berusaha membantu mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan orang lain.

4. Permasalahan Emosional

Seseorang yang memiliki kemampuan emosional yang lebih baik akan dapat dengan mudah mengeskpresikan emosinya sehingga ia lebih mampu berempati dan dapat memahami perasaan orang lain dengan tepat.

5. Orang tua yang Berempati

Orang tua yang senantiasa menunjukkan perilaku empati ke dalam kehidupan sehari-harinya secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada anak-anak mereka. Anak kemudian akan menirukan dan mempraktikkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Rasa aman secara emosional

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia cenderung membantu orang lain yang mengalami kesulitan.

7. Temperamen

Seseorang yang memiliki kepribadian yang ceria dan mudah bergaul akan dapat lebih mudah berempati dengan temannya yang mengalami kesulitan atau kesedihan.

8. Permasalahan Kondisi

Seseorang akan lebih mudah menunjukkan sikap empati kepada seseorang yang berada pada kondisi atau situasi yang sama dengan dirinya.

9. Ikatan

Hubungan kedekatan seseorang akan berpengaruh pada proses memberi dan menerima empati. Orang yang telah memiliki hubungan dekat akan lebih mudah memberi dan menerima empati daripada orang yang tidak memiliki hubungan dekat sebelumnya.

Borba menjelaskan selain faktor pendorong terdapat pula faktor penghambat terbentuknya empati. Faktor penghambat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empati biasanya terbentuk atas lingkungan luar seorang anak yang dijelaskan sebagai berikut:[34]

1. Kekerasan di Media

   Pengaruh media sangat berperan dalam perkembangan kemampuan empati anak. Tayangan yang beredar luas baik di Televisi, Internet, dan Permainan yang menunjukkan perilaku kekerasan, ketidakadilan, kebencian, dan perkelahian, akan mempengaruhi perilaku anak. Disini peran orang tua dibutuhkan dalam mendampingi tontonan anak agar tidak terjerumus meniru perilaku negatif tersebut dan lebih parahnya anak akan mempraktikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengungkapkan perasaan

   Selama ini budaya orang tua dalam mendidik anak selalu menitikberatkan dimana anak perempuan dapat mengungkapkan perasaan serta isi hatinya sementara anak laki-laki diajarkan untuk kuat dan dapat menyembunyikan perasaan mereka. Anak akan dapat memahami perasaan orang lain ketika ia juga dapat diberikan kebebasan untuk memahami dan mengekspresikan perasaanya sendiri. Ketika anak laki-laki tidak diberikan kebebasan dalam

[34]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral", (Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan perasaanya hal itu dapat menghambat perkembangan empatinya kepada orang lain.

3. Kekerasan di Usia Balita

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa apabila seorang anak mengalami tindak kekerasan berulang-ulang selama 36 bulan pertamanya, maka kemampuan empatinya akan rusak disebakan stres dan trauma yang ia rasakan. Anak kecil yang semasa kecilnya tidak terepenuhi kebutuhan sosialnya kemungkinan kecil dapat menunjukkan sikap peduli dan peka terhadap kebutuhan emosional orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, penulis menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan empati anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi ke dalam faktor internal, faktor eksternal, faktor pendorong, dan faktor penghambat, faktor-faktor tersebut kemudian penulis jabarkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terbentuknya Kemampuan Empati

Faktor Internal	Faktor Eksternal
Keturunan	Pengasuhan anak
Perkembangan Saraf	Kualitas hubungan orang tua dengan anak
Temperamen	Sosialisasi
Imitasi Wajah	Situasi dan Tempat
Mood dan *feeling*	-
Usia	-
Gender/ jenis kelamin	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Terbentuknya Kemampuan Empati

Faktor Pendorong	Faktor Penghambat
Proses Belajar dan Identifikasi	Kekerasan di media
Komunikasi dan Bahasa	Perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengungkapkan perasaan
Intelegensi atau kecerdasan	Kekerasan di usia balita
Permasalahan emosional	-
Orang tua yang berempati	-
Rasa aman secara emosional	-
Permasalahan kondisi	-
Ikatan	-

d. Indikator Kemampuan Empati Anak Usia Dini

Berdasarkan perkembangan kemampuan empati seseorang terdapat berbagai macam respon yang ditunjukkan seseorang sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan indikator kemampuan empati. Indikator kemampuan empati pada masa awal kehidupan ditunjukkan dengan bagaimana seorang bayi turut ikut menangis ketika mendegar tangisan bayi lain yang berada di dekatnya. Respon tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan empati meskipun belum dapat menunjukkan sikap menolong, seorang bayi menunjukkan sikap empati masih berupa emosi. Pada masa ini disebut sebagai masa empati pasif.

Indikator kemampuan empati dapat ditunjukkan melalui proses interaksi yang ditunjukkan seseorang dalam kehidupan sosial. Menurut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Borba,[35] seseorang yang memiliki kemampuan empati secara umum dapat menunjukkan tindakan atau perilaku seperti memahami perasaan orang lain ketika sedih, berusaha menghibur kesedihan orang lain, ikut senang ketika seseorang gembira.

Tingkat kemampuan empati anak usia dini berbeda dengan tingkat kemampuan empati orang dewasa. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini[36] pada usia 5- 6 tahun perkembangan aspek sosial-emosional pada lingkup perilaku pro-sosial diharapkan anak dapat menunjukkan sikap dapat bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan teman dan dapat merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (sedih, senang, antusias dan sebagainya), menunjukkan sikap toleran, serta mengenal tata krama dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat.

Farida Agus Setiawati, dkk dalam Rosyfanida Juli Utami[37] menyebutkan perilaku empati anak-anak pada taman pendidikan kanak-kanak ditunjukkan dengan sikap mau memberikan pertolongan kepada teman yang mengalami kesulitan, meminta dan memberikan maaf kepada orang yang bersalah, menghormati orang lain, tidak memaksakan

[35]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral.",(Alih bahasa: Lina Jusuf),(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 22-23

[36]Permendikbud No. 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta, 2014) hal. 28-29

[37]Rosyfanida Juli Utami, Skripsi "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1(Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehendak kepada orang lain, sabar menunggu antrian, serta dapat menghibur teman yang sedang bersedih.

Michael Borba dalam bukunya yang berjudul Membangun Kecerdasan Moral mengklasifikasikan perilkau empati ke dalam beberapa perilaku berikut:[38]

1. Toleransi

   Sikap menghormati dan menghargai orang lain yang diwujudkan dengan tidak mencela, tidak memaksakan, tidak menganggu bahkan tidak melarang segala hal yang bertentangan dengan diri sendiri.

2. Kasih sayang

   Perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan rasa perhatian dengan memahami dan mendengarkan sehingga menimbulkan respon balik diantara keduanya.

3. Memahami kebutuhan orang lain

   Memahami kebutuhan orang lain berarti turut merasakan serta membantu mempermudah menyelesaikan permasalahan orang lain.

4. Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli dengan orang lain

   Proses ini ditunjukkan dengan bagaimana seorang anak dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan. Anak dapat menunjukkan kepedulian terhadap teman yang sedang bersedih, dan berupaya untuk menghiburnya. Anak juga dapat turut berbahagia merasakan kebahagiaan orang lain.

[38]M. Borba, "Membangun Kecerdasan Moral",(Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meringkas dari beberapa pemaparan pendapat diatas, peneliti kemudian menganalisis kemampuan empati anak usia dini ke dalam tiga lingkup besar kemampuan empati dikarenakan terdapat kemiripan jenis, pengertian, dan maksud dari beberapa indikator yang telah dipaparkan. Tiga lingkup besar kemampuan empati anak usia dini peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Kasih Sayang

   Perilaku kasih sayang pada anak usia dini dapat ditunjukkan dengan memberikan perhatian kepada teman dengan mau memahami dan mendengarkan permasalahan yang dialami orang lain.

2. Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain

   Anak dapat mengekspresikan emosinya sesuai dengan situasi yang ada. Anak dapat berpikir apa yang harus ia lakukan ketika temannya sedih, turut berbahagia atas kebahagiaan orang lain, dan bertoleransi atas perbedaan satu sama lain.

3. Memahami kebutuhan orang lain

   Memahami kebutuhan orang lain berarti anak dapat turut serta merasakan perasaan orang lain kemudian memberikan pertolongan sebagai upaya untuk meringankan beban orang lain.

   Lebih rinci peneliti menjabarkan indikator kemampuan empati anak usia dini ke dalam tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.3 Empati Anak Usia Dini

Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati Anak Usia Dini
Kasih Sayang	a. Menghampiri teman yang sedang bersedih b. Memberikan perhatian dengan mendengar kesedihan orang lain
Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain	a. Berperilaku sesuai dengan kondisi yang ada b. Bersikap toleransi dan menghargai perbedaan
Memahami Kebutuhan Orang Lain	a. Menolong teman yang sedang berada dalam kesulitan b. Berbagi dengan teman

Beberapa indikator kemampuan empati diatas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kemampuan empati untuk ditanamkan sejak dini. Empati sebagi kunci keberhasilan dalam proses interaksi sosial akan dapat memberikan banyak manfaat ke dalam kehidupan sosial anak usia dini. Kemampuan empati yang baik akan dapat membantu anak usia dini dalam bersosialiasi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

2. Pembiasaan Berbagi untuk Anak Usia Dini

a. Pengertian Pembiasaan Berbagi

Pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna 1) Lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imbuhan *pe-* sebagai prefiks dan *–an* sebagi sufiks pada kata "biasa" menunjukkan makna proses. Sehingga pembiasaan dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai proses yang membuat seseorang/sesuatu menjadi terbiasa.[39]

E. Mulyasa mengartikan pembiasaan sebagai metode yang paling tua. [40] Sejak jaman dahulu, metode pembiasaan selalu digunakan dalam pembelajaran baik itu di rumah dan di sekolah oleh orang tua dan pendidik. Metode pembiasaan dinilai sebagai metode yang paling efektif dan mudah dilakukan sebab proses transfer pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak.

Beberapa ulama mendefinisikan kebiasaan dalam Buku "Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa" karangan M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi sebagai pengulangan terhadap sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus hingga menetap dan tertanam dalam jiwa sehingga apabila dihadapkan pada situasi yang sama tanpa melalui pemikiran panjang lagi seseorang akan melakukan hal tersebut .[41] Suatu perbuatan belum dikatakan sebuah kebiasaan apabila dilakukan dalam intensitas waktu yang jarang.

Beberapa ciri-ciri yang menunjukkan sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan adalah sebagai berikut:[42]

---

[39]Mawaddah Nasution dan Rini, "Upaya Meingkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat", (Intiqad Vol. 8 No. 2 Desember 2016: 147 – 177). hal. 157

[40]E. Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 166-167

[41]M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, "Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, terj. Abdul Hayyie al- Kattani, *et.al.,* (Jakarta: Gema Insani, 2007). hal. 347

[42]Ahmad Izzan Saehudin. "Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis". (Bandung: Humaniora). hal.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perilaku tersebut relatif menetap.
2. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.
3. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, melainkan sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
4. Perilaku tersebut tampil secara berulang-ulang sebagi respon terhadap stimulus yang sama.

Proses pembiasaan terjadi melalui beberapa tahapan yang diawali dengan menirukan, dilakukan berkesinambungan, berulang-ulang hingga membentuk sebuah pembiasaan. Pembiasaan bukan hanya diwujudkan ke dalam perbuatan tetapi juga diwujudkan dalam ucapan. Pembiasaan yang telah tertanam jauh dalam jiwa seseorang semakin lama akan dapat menjadi sebuah kepribadian.

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan merupakan proses yang sangat penting untuk diterapkan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah peniru yang ulung dimana anak dapat dengan mudah menirukan perbuatan yang ia lihat baik itu yang dilihat merupakan perbuatan baik atau buruk. Meski kita tidak mengajarkan kepada mereka secara langsung namun secara berulang-ulang melakukannya di depan anak, maka cepat atau lambat anak akan meniru dan melakukannya dalam kehidupannya sehari-hari. Alasan lain mengapa pembiasaan penting diajarkan sejak usia dini adalah daya ingat anak yang masih belum kuat. Disamping itu karakteristik anak usia dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki rentang fokus yang pendek membuat mereka mudah mengalihkan perhatian kepada hal-hal lain yang lebih menarik perhatiannya.

Metode pembiasaan sebagai salah satu cara untuk mendidik anak juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam hadits berikut:

عَنْ عَا ءِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَلَتْ : كَانَ النّبِيّث صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ : كَانَ اَحَبُّ الاعمال إلى الله اَدَوَمَنَهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه مسلم)

> "Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit." (HR. Muslim No. 783)[43]

Berdasarkan hadist tersebut maka jelas bahwa dalam mendidik anak usia dini metode yang paling tepat digunakan adalah metode pembiasaan.

Aristoteles dalam Saptono berpendapat bahwa keutamaan hidup mula-mula bukan melalui pengetahuan melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan baik akan memudahkan seseorang untuk menentukan tindakan yang akan diambil.[44] Sejalan dengan pendapat tersebut, maka konsep nilai-nilai, moral, agama, sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak dini karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa yang akan datang.

[43]HR. Muslim No. 783
[44]Saptono. "Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)". (Jakarta: Erlangga, 2011). hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu nilai kebaikan yang harus ditanamkan sejak usia dini adalah berbagi. Menurut istilah berbagi adalah membagi sesuatu bersama.[45] Berbagi dalam konteks manusia dilakukan oleh sedikitnya dua orang, satu orang sebagai pemberi dan lainnya sebagai penerima pemberian.

Berbagi adalah kegiatan sederhana yang dapat dengan mudah dilakukan oleh siapa saja kapan pun dan dimana pun tempatnya. Berbagi dapat membantu menghilangkan batasan sosial yang mungkin saja terjadi di masyarakat. Berbagi dapat memberikan efek yang luar biasa di kehidupan karena berbagi dapat mendatangkan kebahagiaan baik kepada orang yang memberi dan orang yang menerima. Berbagi dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti uang, cerita, kasih sayang, kisah, makanan dan segala hal yang penting untuk hidup kita.

Kegiatan berbagi dalam konteks pendidikan anak usia dini dilakukan dalam sebuah tindakan nyata dimana anak diberikan kesempatan untuk langsung ikut terlibat di dalamnya mengingat pada tahap ini anak berada pada tahap pembelajaran konkrit. Dari penjabaran diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan kegiatan berbagi untuk anak usia dini adalah suatu upaya positif yang diterapkan secara bertahap, berkesinambungan, dan berulang-ulang kepada anak usia dini untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap sesama yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan berbagi. Melalui pembiasaan kegiatan

[45]KBBI, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia",* [Online], (http://kbbi.web.id/berbagi), Diakses 30 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi sejak dini maka diharapkan anak dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuh menjadi pribadi yang ramah, baik, menghargai perbedaan, suka menolong, dan berguna untuk sesama.

b. Pentingnya Pembiasaan Berbagi Sejak Dini

Telah dijelaskan pada beberapa pengertian sebelumnya bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dimana segala aspek perkembangannya sedang berkembang dengan pesat. Usia dini merupakan usia yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan serta nilai-nilai kehidupan. Usia dini seringkali disebut sebagai usia *golden age* yang mana pada tahap ini anak sebagai individu telah siap menangkap segala stimulasi yang diberikan. Pada tahap ini anak akan merekam segala hal dan akan dibawa hingga dewasa nanti dalam artian segala sesuatu yang diterima oleh anak ketika kecil akan berdampak dan menentukan kehidupannya di masa depan nanti.

Anak usia dini di sisi lain merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan keberlangsungan hidupnya baik itu pemenuhan kasih sayang, pemenuhan pendidikan, dan pemenuhan gizi. Anak usia dini yang mendapatkan perhatian optimal diharapkan akan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat meneruskan cita-cita bangsa menjadi bangsa yang bermutu dan berkemajuan.

Kecerdasan sosial emosional memiliki kedudukan yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak usia dini. Salah satu alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan sosial emosional lebih penting untuk dioptimalkan pada anak usia dini adalah anak usia dini memerlukan bantuan orang lain untuk membimbingnya belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Pengoptimalan pemberian stimulasi pada aspek sosial emosional juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam mempersiapkan anak menghadapi kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Pembiasaan seringkali dijadikan sebagai cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keagamaan dan sosial emosional yang diwujudkan dalam pengembangan kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut dapat berupa perilaku disiplin, peduli terhadap lingkungan sekitar, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan menghargai perebedaan. Mendidik anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidak dapat hanya dilakukan dengan penjelasan secara verbal melainkan juga harus dibiasakan untuk melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Abdullah Nashih mengutip perkataan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* tentang kebiasaan anak sebagai berikut:

> *"Seorang anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci bagai permata yang berharga. Jika dibiasakan dididik dalam kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlaq terpuji, sebaliknya jika dibiasakan dididk dalam kejahatan dan keburukan ia akan menjadi pribadi yang merugi dan celaka."*[46]

Terkait kutipan tersebut bahwa sesuatu yang dibiasakan sejak kecil maka akan memberikan implikasi pada diri anak. Pembiasaan kegiatan

[46]Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagi yang dilakukan sejak dini diharapkan akan dapat membentuk sebuah kepribadian positif dalam diri anak. Dengan pembiasaan kegiatan berbagi anak akan lebih dapat belajar menghargai orang lain, memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, dan mensyukuri nikmat dengan tidak berperilaku sombong terhadap orang lain. kebiasaan-kebiasaan positif yang melekat pada diri anak tidak akan mudah berubah dan akan ia bawa sepanjang masa hidupnya.

c. Faktor Penyebab Anak Berbagi

Meski keterampilan berbagi telah dibiasakan sejak dini baik itu di lingkungan rumah maupun sekolah namun pada kenyataanya tidak semua anak tergerak hatinya untuk berbagi. Beberapa anak dapat menunjukkan sikap mau berbagi dan ada juga yang enggan untuk membagikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada orang lain. Dalam upaya menanamkan keterampilan berbagi kepada anak usia dini, ada dua hal kemampuan penting yang harus dipahami dan dimiliki oleh anak, yaitu anak bersedia membagi miliknya kepada orang lain dan yang kedua kemampuan menerima saat orang lain tidak mau berbagi.[47]

Sears dalam Husniah menyebutkan beberapa faktor pendorong seseorang memutuskan untuk menolong orang lain adalah[48]:

[47]Herlitha jayadianti, "Seri Solusi Bina Karakter: Menumbuhkembangkan Intrapersonal Anak (0-6 Tahun)". (Tanggerang Selatan: media edukasi indonesia: tirtamedia, 2014). hal. 69
[48]N. Husniah. Skripsi "Hubungan Empati dengan Perilaku Pro Sosial". (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016). hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Karakter Situasi

Faktor ini meliputi bagaimana kondisi lingkungan, waktu, kehadiran orang lain yang menjadikan perlu tidaknya seseorang memberikan pertolongan kepada orang lain dan bentuk pertolongan apa yang harus diberikan.

2. Karakter Penolong

Karakter penolong meliputi bagaimana kepribadian pribadi itu sendiri seperti intelegensi, *mood* dan *feeling*, serta rasa empati. Beberapa orang mungkin akan berpikir tentang untung rugi sebelum memutuskan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

3. Karakteristik Orang yang Membutuhkan Pertolongan

Karakteristik ini meliputi keputusan seseorang untuk membantu orang lain didasarkan pada relasi antara keduanya. Pertolongan diberikan kepada orang yang disukai atau memberikan pertolongan kepada orang yang memang pantas untuk diberikan pertolongan.

Menurut Herlitha Jayadianti[49] selain faktor pendorong terdapat pula faktor penghambat mengapa seorang anak enggan untuk berbagi yang meliputi:

1. Egosentris

Usia 2-4 merupakan tahapan seorang anak dalam masa egosentris. Di masa ini seorang anak beranggapan bahwa semua memang harus menjadi miliknya, anak juga masih berpikir secara

[49]Herlitha jayadianti, "Seri Solusi Bina Karakter: Menumbuhkembangkan Intrapersonal Anak (0-6 Tahun)". (Tanggerang Selatan: media edukasi indonesia: tirtamedia, 2014). hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkret dan belum bisa berpikir secara abstrak. Anak belum dapat memahami bahwa perasaan ingin memiliki akan semua hal adalah tidak baik. Peran orang tua sangat diperlukan untuk memberikan pengertian kepada anak mengenai hal ini.

2. Konsep kepemilikan

   Lanjutan dari masa egosentirs konsep kepemilikan anak belum berkembang denga baik. Anak merasa segala sesuatu yang diberikan kepadanya adalah miliknya.

3. Anak tidak diajarkan berbagi

   Akibat tidak pernah diajarkan konsep berbagi, maka tidak dapat disalahkan apabila anak menjadi terbiasa atau terkondisikan bahwa segala sesuatu hanya untuk dirinya sendiri.

4. Dimanja

   Pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan dapat memberi dampak yang tidak baik bagi perkembangan anak. Anak yang keinginannya selalu dituruti pada akhirnya tidak akan pernah belajar mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Dampak negatif lain dari selalu dituruti adalah anak menjadi sulit untuk berbagi dengan orang lain.

5. Meniru/*modelling*

   Anak usia dini adalah peniru ulung yang hebat. Anak belajar dari meniru lingkungannya. Sebagai contoh ketika sedang asyik bermain dengan teman sebayanya di luar rumah orang tua melarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya untuk membawa makanan ringan miliknya ke luar rumah karena takut makanan tersebut akan habis dimakan teman-temannya dan beranggapan si anak tersebut hanya menikmati sedikit dari makanan miliknya. Anggapan yang seperti ini akan membuat anak sulit untuk mau berbagi, sebab orang tua telah menanamkan nilai negatif dalam bersosialisasi terhadap anak. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini orang tua harus berpikir terbuka dan memberikan penjelasan dengan gamblang terkait alasan mengapa tidak memberikan izin kepada anak tersebut.

6. Pembedaan perlakuan

Selama ini budaya dalam pola kasuh kita adalah anak yang masih kecil atau usianya lebih muda berhak untuk memiliki sesuatu dengan jumlah yang lebih banyak. Misalnya, karena adik masih kecil maka dapat 3 kue, sedangkan untuk kakak cukup 1 kue. Konsep ini kemudian akan tertanam dalam diri anak bahwa ketika masih kecil ia boleh mendapatkan lebih dari pada umumnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penyebab anak untuk berbagi terbagi atas faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung seorang anak mau berbagi dengan temannya adalah bagaimana karakteristik situasi, karakteristik penolong, serta karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Sementara faktor penghambat terbagi atas sikap egosentris anak serta pola asuh orang tua yang salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Cara yang Dilakukan untuk Membantu Anak agar Senang Berbagi

Pentingnya keterampilan berbagi untuk ditanamkan sejak dini karena Kebiasaan berbagi dapat memberikan banyak manfaat kepada anak usia dini. Melalui pembelajaran keterampilan berbagi, anak akan belajar untuk membangun kemampuan interaksi sosial di masa awal kehidupannya dengan membangun konsep kepekaan, kepedulian, serta keikhlasan. Kemampuan ini akan sangat diperlukan anak hingga usia dewasa. Untuk mengajarkan keterampilan berbagi kepada anak usia dini, orang tua dapat melakukan beberapa hal yang dijabarkan sebagai berikut:[50]

1. Ajari anak untuk berbagi

Ajari anak untuk berbagi dimulai dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga dengan cara orang tua meminjamkan benda atau sesuatu kepada anak, kemudian anak diminta untuk mengembalikan barang yang dipinjamkan. Akan tetapi dalam hal mengembangkan keterampilan berbagi atau merelakan sebagian miliknya untuk diberikan kepada orang lain, sangat tergantung pada kesiapannya. Bila jumlah barang yang dimiliki anak terbatas, maka yang terjadi adalah muncul pertahanan dari anak untuk tidak begitu saja merelakan miliknya. Peran orang tua agar anak berhasil mengembangkan keterampilan berbagi adalah dengan memberikan pengertian kepada

[50]Herlitha jayadianti, "Seri Solusi Bina Karakter: Menumbuhkembangkan Intrapersonal Anak (0-6 Tahun)". (Tanggerang Selatan: media edukasi indonesia: tirtamedia, 2014). hal. 42-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tentang konsep berbagi bahwa terdapat kondisi dimana seseorang juga harus memperhatikan kebutuhan orang lain.

2. Jelaskan dengan bermain

Menjelaskan kepada anak tentang apa pun sebaiknya dengan cara-cara yang menyenangkan. Untuk menanamkan keterampilan berbagi dapat dilakukan melalui permainan kooperatif yang membutuhkan kerja sama satu sama lain seperti bermain drama, dan menyusun balok.

3. Ubah pola asuh

Budaya pola asuh yang terkesan membedakan anak berdasarkan usia bisa jadi direkam oleh seorang anak yang berakhir pada anak menyimpulkan dengan sendirinya bahwa memang seseorang harus diperlakukan berbeda. Budaya pola asuh seperti ini harus segera diubah tetapi apabila memang harus berbeda sebaiknya orang tua mengiringinya dengan memberikan penjelasan kepada anak mengapa diperlakukan berbeda. Konsep anak dalam memaknai perbedaan yang salah akan dilampiaskan keluar dengan cara ia tidak mau berbagi dengan orang lain.

4. Beri *reward*

Pemberian *reward* dapat diberikan kepada anak selama hal yang dilakukannya adalah benar. Pemberian *reward* dilakukan agar anak termotivasi untuk terus berbagi. *Reward* tidak harus diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk hadiah tetapi juga dapat diwujudkan dalam kalimat pujian sebagai bentuk penghargaan.

5. Tidak melabel

Ketika anak enggan berbagi dengan orang lain hindari memberikan label negatif pada anak seperti “pelit” atau “egois” atau label yang lain. melabel hanya membuat anak semakin tidak mau mengubah perilakunya, sebab anak berpikir bahwa dirinya adalah apa yang telah dilabelkan kepadanya.

6. Tumbuhkan empati

Menunjukkan kepada anak bahwa ia memiliki keterampilan empati dapat dilakukan melalui ucapan dengan mengatakan, “wah, teman adik pasti senang sekali kalau adik mau berbagi.” Menumbuhkan kemampuan empati kepada anak juga dapat dilakukan dengan mengajak berkunjung ke panti asuhan, bersedekah, atau kegiatan yang menunjukkan perilaku pro sosial lainnya.

Cara lain yang juga dapat dilakukan oleh pendidik agar anak senang berbagi di lingkungan sekolah adalah:

1. Pendidik menanamkan kegiatan berbagi sebagai salah satu gaya hidup positif ke dalam diri sendiri sebelum menerapkannya kepada peserta didik sebab pendidik merupakan *role mode*l bagi peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegiatan berbagi diterapkan secara kontinyu dan terus menerus, sehingga perlu adanya sebuah kegiatan yang dicantumkan ke dalam program pembelajaran.
3. Pengadaan fasilitas yang menarik dan memadai sebagai penunjang dalam upaya menumbuhkan keterampilan anak agar senang berbagi.
4. Disamping pengadaan fasilitas, pendidik juga memberikan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat tentang makna berbagi kepada peserta didik.
5. Pendidik juga harus memberikan arahan dan pengawasan kepada peserta didik tentang konsep kegiatan berbagi yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan. Perilaku anak muncul dari lingkungan yang membentuknya.

Beberapa cara diatas dapat dijadikan sebagai pilihan bagi orang tua dan pendidik dalam upaya mendidik anak usia dini agar senang berbagi kepada sesama. Melalui cara tersebut diharapkan perlahan-lahan anak secara otomatis dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan Berbagi

Tidak ada yang sempurna begitu pun dengan pengaplikasian metode pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Metode pembelajaran sebagai hasil pemikiran manusia untuk mempermudah proses kegiatan belajar mengajar tidak lah luput dari kekurangan dan kelebihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan Metode Pembiasaan Berbagi:[51]

1.) Dapat menghemat tenaga dan waktu
2.) Metode pembiasaan bukan hanya menanamkan konsep secara lahiriah saja kepada anak tetapi juga konsep batiniah
3.) Sepanjang sejarah pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil digunakan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Kekurangan Metode Pembiasaan Berbagi:

1.) Apabila yang telah tertanam dalam jiwa adalah pembiasaan yang negatif maka akan sangat sulit untuk dihilangkan.
2.) Dibutuhkan pengawasan secara kontinyu agar kebiasaan yang tertanam bukan lah kebiasaan yang menyimpang.
3.) Stimulasi yang diberikan haruslah tepat agar anak terbiasa melakukan kebiasaan yang baik dan istiqomah.
4.) Hasil pencapaian dari metode pembiasaan tidak dapat diukur dalam waktu dekat, harus dilakukan berulang-ulang sebab kemampuan seseorang dalam menangkap stimulasi berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan diatas dalam praktik pembelajaran metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode pembiasaan adalah menghemat waktu dan tenaga sebab dapat dilakukan secara kontinyu, metode pembiasaan menanamkan dua konsep sekaligus

[51]Halid Hanafi, dkk. "Ilmu Pendidikan Islam". (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018). hal. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada peserta didik yakni lahiriah dan batiniah, dan tercatat sebagai metode yang paling berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dan membentuk kepribadian. Kelemahan dari metode pembiasaan adalah sangat sulit dihilangkan apabila yang tertanam dalam kepribadian peserta didik adalah perilaku neagatif, membutuhkan pengawasan dan arahan yang intensif, dan hasil yang dicapai dari praktik metode ini tidak dapat diketahui secara langsung dalam waktu yang singkat.

3. Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Dalam Menumbuhkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini

Perilaku pro sosial sangat penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini. Bentuk perilaku pro sosial yang harus dimiliki anak sejak dini adalah menolong, berbagi, memberi, dan bekerja sama.[52] Perilaku pro sosial sangat erat kaitannya dengan emosi sebab salah satu faktor emosi yang menyebabkan seseorang berperilaku pro sosial adalah adanya kemampuan berempati terhadap sesama.

Ketika seseorang telah memiliki kemampuan berempati yang baik akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang berguna dan disenangi lingkungan sekitar. Agar kemampuan empati dapat menjadi sebuah karakter maka pengajaran empati harus diajarkan secara berulang-ulang dan berkesinambungan melalui kegiatan pembiasaan.

Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan rasa empati kepada sesama. Dan sikap itu akan lebih baik jika mulai ditumbuhkan pada

[52]Ahmad Susanto, "Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). hal. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri anak sejak dini, baik di sekolah maupun lingkungan rumah. Dengan penanaman rasa empati sejak dini, maka kelak di kemudian hari, akan lahir anak-anak yang peduli kepada sesama.[53] Salah satu kegiatan sederhana yang dapat diterapkan dalam mengajarkan kemampuan empati pada anak usia dini adalah dengan kegiatan berbagi. Kathleen Cotton dalam penelitiannya menjelaskan bahwa[54]:

> "*even quite small ones, about the effects of their behavior on others and the importance of sharing and being kind is effective in promoting empathy and prosocial behaviour"*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun tindakan kecil atau sederhana tentang efeknya perilaku tersebut pada orang lain pentingnya berbagi dan bersikap baik efektif dalam mempromosikan empati dan perilaku prososial.

Penggalan Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 103 yang berbunyi:

وَذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ اَعْدآءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ اِخْوَانًاج

> Artinya: Ingatlah nikmat Allah kepada kalian, ketika sebelumnya (di masa jahiliyah) kalian saling bermusuhan lalu ia menjinakkan (mempersaudarakan) hati-hati kalian maka kalian pun dengan nikmat-Nya menjadi orang-orang yang bersaudara.[55]

Dalam penggalan ayat tersebut telah dijelaskan anjuran agar umat manusia dapat saling mengasihi. Menyambung dari ayat tersebut maka kegiatan berbagi dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk

---

[53]Abu Musyaffa Ahmad, *"Charity Camp, Berbagi itu Hebat!"*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, Cetakan 1 2017), hal. 3

[54]Kathleen Cotton, *Developing Empathy in Children and Youth*, [Jurnal Online], (School Improvement Research Series: research you can use 2001)(Diunduh 27 Oktober 2019) hal. 3

[55]Mushaf Nurul Hayat, "Al-Quran dan Terjemah" (Bandung: Jabal, 2010), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan keadaan yang damai, penuh cinta, dan saling mengasihi, tidak dengki dan dapat menghilangkan rasa amarah dalam hati sesama manusia. Praktik kegiatan berbagi seharusnya digunakan kepada hal-hal yang positif karena merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain.[56]

Berbagi bisa dilakukan dalam bentuk uang, kasih sayang, waktu, informasi, dan makanan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini pembelajaran empati dilakukan dalam sebuah tindakan nyata dan dilakukan dalam proses yang berulang-ulang dimulai dari lingkungan terdekat dalam kehidupan sehari-hari dan anak diberikan kesempatan untuk langsung ikut terlibat di dalamnya mengingat pada tahap ini anak berada pada tahap pembelajaran konkrit.

Kegiatan berbagi bekal makanan dipilih penulis sebagai bahan penelitian untuk menumbuhkan kemampuan empati anak usia dini. Melalui kegiatan berbagi bekal makanan yang dibiasakan sejak dini maka kemampuan empati anak akan tumbuh, hal itu dikarenakan dalam kegiatan berbagi ini anak akan mengetahui arti dari menghargai perbedaan dari menu bekal makanan yang berbeda, merasa iba ketika salah satu teman tidak membawa bekal makanan, menyenangkan hati teman dengan mau berbagi makanan baik itu menggunakan media piring atau secara langsung, dan menghilangkan batas sosial dalam artian anak memahami makna bahwa tidak ada perbedaan, semua adalah teman karena anak dapat ikut merasakan bekal makanan mereka satu sama lain. Makan bekal bersama disekolah juga

[56]Fikri Hamdani. Skripsi "Konsep Hadiah dalam Surat Al-Naml Ayat 35-36 (Suatu Kajian Tahlili). (Makassar: UIN Alauddin Makasar, 2013). hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menumbuhkan solidaritas antar teman sebab bukan hanya proses berbagi saja yang terjadi melainkan anak juga saling melakukan proses interaksi satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa pembiasaan kegiatan berbagi bekal makanan dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menumbuhkan kemampuan empati pada anak usia dini. Apabila sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk berperilaku positif terhadap sesama maka perilaku tersebut akan ia bawa hingga dewasa nanti sebab nilai tersebut telah tertanam kuat sehingga sulit untuk dihilangkan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan tema penelitian yaitu:

1. Rosyfanida Juli Utami yang berjudul "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)".[57] Dalam penelitian ini penulis menemukan persamaan dan kekurangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sama hal nya dengan metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan dimana dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan tentang kemampuan empati yang dimiliki oleh siswa serta perkembangannya, sementara penulis

[57]Rosyfanida Juli Utami, Skripsi: "Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta)". (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan tentang kemampuan empati siswa yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan berbagi bekal makanan.

2. Putri Meidina yang berjudul *"Pengembangan Empati Anak Usia Dini"*.[58] Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sama hal nya dengan metode yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan dimana dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dalam pengembangan empati anak yang berlaku di sebuah lembaga sekolah, sementara penulis mendeskripsikan tentang program kegiatan yang diterapkan di sebuah lembaga sekolah dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa.
3. Eka Putri Nur Aini yang berjudul "Pengembangan Sosiodrama dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya".[59] Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan data angket penilaian guru menunjukkan hasil 75% dimana metode tersebut tepat digunakan dalam pembelajaran dan berdasar hasil penilaian pre-test dan post-test yang diambil dari beberapa santri menunjukkan hasil 79,2%.

[58]Putri Meidina, *Skripsi "Pengembangan Empati Anak Usia Dini"* (Lampung: Universitas Lampung, 2018), hal. 1

[59] Eka Putri Nur Aini, Skripsi "Pengembangan Sosiodrama dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya". (Surabaya: Uiniversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini mendapatkan sambutan yang positif dan diminati baik oleh pendidik dan santri di lembaga TPQ tersebut.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan dan perbedaan tersebut dijabarkan ke dalam tabel berikut.

Tabel 2.4 Persamaan dan Perbedaan

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Fokus penelitian 1 pada kemampuan empati siswa dan perkembangannya. Fokus pada penelitian ini pada penumbuhan empati siswa melalui pembiasaan berbagi bekal makanan.
		Subjek penelitian 1 adalah siswa kelompok A. Subjek peneliti adalah siswa kelompok B.
2	Membahas kemampuan empati anak usia dini	Fokus penelitian 2 pada bagaimana perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran dalam pengembangan empati anak. Fokus penelitian ini pada program kegiatan yang diterapkan di sebuah lembaga sekolah dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa.
	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian 3 Menggunakan metode pengembangan sosiodrama dengan teknik gerak dan lagu dalam menanamkan kemampuan empati siswa. Penelitian ini menggunakan metode pembiasaan berbagi bekal makanan dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa.

Dari pemaparan diatas, judul yang penulis kaji belum ada yang meneliti pada penelitian sebelumnya. Namun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis kaji yaitu sama-sama terletak pada bidang kajiannya yang sama-sama melakukan penelitian pada kemampuan empati siswa dengan jenis penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian sebelumnya kemampuan empati siswa ditumbuhkan melalui metode sosiodrama dengan teknik gerak dan lagu, pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, proses hingga evaluasi pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis adalah menumbuhkan kemampuan empati siswa menggunakan metode pembiasaan melalui program kegiatan berbagi bekal makanan dengan media piring.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah kepala KB-RA, guru kelas kelompok B1, dan siswa kelompok B1 sebagai objek penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa kelompok B1 di RA Perwanida. Pembiasaan berbagi bekal dengan media piring ini sengaja diterapkan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya untuk memfasilitasi siswa dalam hal pengoptimalan aspek perkembangan siswa selain melalui kegiatan pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini adalah:

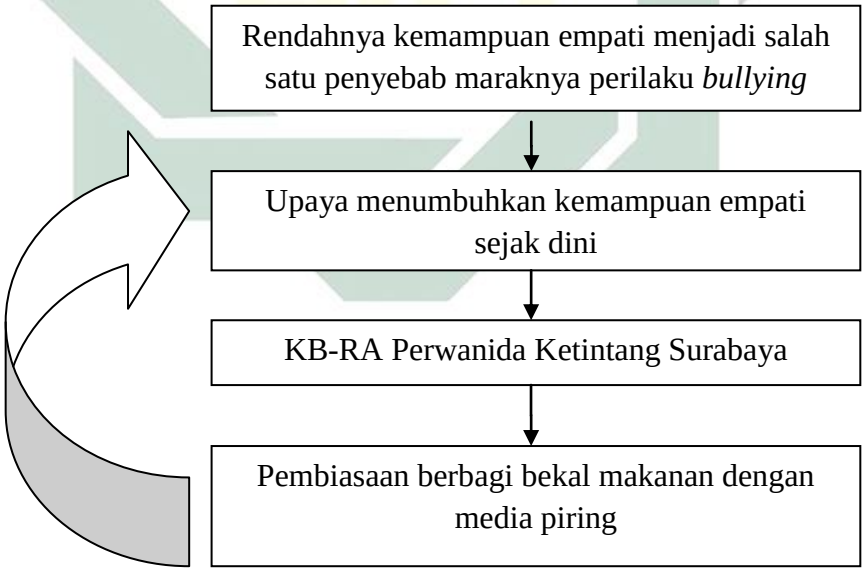

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar bagan kerangka berpikir diatas, maka perlu diketahui bahwa dewasa ini seringkali muncul pemberitaan baik itu melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi dan media sosial tentang kerapnya perilaku *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan. Perilaku *bullying* pada korban dapat menimbulkan pengaruh buruk terutama pada mental psikologis dan yang lebih buruk hingga menimbulkan kekerasan fisik bahkan kematian. Apabila terus dibiarkan perilaku *bullying* dapat berkembang menjadi kejahatan yang lebih besar seperti konflik yang terjadi pada masyarakat luas.

Upaya perbaikan pada masyarakat tidak hanya dilakukan melalui infrastruktur dan pembangunan tetapi juga melalui pendidikan. Pendidikan yang diajarkan dan ditanamkan sejak dini akan dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk kehidupan di masa yang akan datang, salah satunya pengajaran kemampuan empati. Seperti halnya yang dilakukan oleh lembaga KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya, untuk mengoptimalkan salah satu aspek perkembangan yakni aspek sosial-emosional lembaga ini menerapkan sebuah kegiatan yang menjadi salah satu program kurikulumnya yakni pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring.

Program tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan yang diterapkan setiap hari selama jam aktif kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring ini merupakan kegiatan yang sederhana sehingga pembiasaan ini akan bermakna dan mudah diikuti oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Program pembiasaan ini diharapkan dapat membantu menumbuhkan kemampuan empati pada diri siswa karena berupaya melatih siswa untuk terbiasa dapat bersosialiasi, menghargai perbedaan, dan mengasihi antar teman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Broghdan dan Taylor dalam Moloeng, penelitian kualitatif deskriptif merupakan serangkaian prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deksriptif baik lisan maupun tulisan dari sumber atau perilaku orang yang dapat diamati.[60] Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau situasi yang terjadi pada suatu individu atau kelompok secara faktual dan akurat ke dalam bentuk tulisan, gambar, atau rekaman.

Penelitian ini berusaha menggambarkan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya ketika jam istirahat berlangsung. Pembiasaan ini merupakan kegiatan yang khas dimana sekolah lain tidak melakukan pembiasaan yang sama ketika jam istirahat sekolah berlangsung. Berkenaan dengan hal tersebut maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif jenis etnografi. Penelitian etnografi diartikan sebagai kajian mendalam mengenai perilaku yang terjadi secara alami dalam suatu kelompok sosial atau budaya tertentu.[61] Sementara dalam dunia

[60] Lexy J. Moloeng. Metodelogi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 4
[61] Punaji Setyosari. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. (Jakarta: Prenadamedia Group). Hal 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan penelitian etnografi dilakukan untuk mempelajari bagaimana pengalaman belajar yang terjadi atau dialami oleh para siswa di sekolah.[62] Diartikan sebagai penelitian kualitatif jenis etnografi sebab penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan suatu budaya atau ciri khas khusus yang dimiliki oleh sebuah kelompok sosial yang dalam hal ini adalah pembiasaan berbagi dengan media piring di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya. Perilaku atau tindakan alami yang terjadi merupakan pengalaman yang dialami siswa terkait dengan pertumbuhan kemampuan empati siswa.

B. Sumber Data/ Subyek Penelitian

1. Jenis Data

Data merupakan kumpulan informasi yang bersifat fakta dan akurat sebab diperoleh melalui proses pengamatan. Data dapat berupa angka, tulisan, ataupun gambar dan simbol. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data peneliti menggunakan dua jenis data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data penelitian primer dalam penelitian ini diperoleh peneliti langsung dari subjek penelitian sebagai informan kunci. Data primer peniliti peroleh dari kepala sekolah, guru kelas kelompok B1 dan perwakilan orang tua siswa kelompok B1 sebagai informan kunci. Peneliti melakukan interview kepada masing-masing informan kunci kemudian peneliti juga memperoleh data langsung dari siswa melalui

[62] Punaji Setyosari. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. (Jakarta: Prenadamedia Group). Hal 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pengamatan (observasi) terhadap perilaku siswa yang dapat ditunjukkan setelah diterapkannya kegiatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam sebuah penelitian. Data sekunder bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer.[63]Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.[64]

Data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai macam sumber literaur seperti buku-buku yang berisikan teori-teori pendukung penelitian, jurnal ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Kemudian data sekunder secara langsung berupa dokumen pribadi sekolah serta catatan-catatan yang diperoleh peneliti melalui observasi yang didampingi guru kelas.

2. Sumber Data

Suharsimi Arikunto dalam F Laily mengelompokkan sumber data menjadi tiga bagian sebagai berikut:[65]

a. Person

[63] Johni Dimyati. "Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Pertama". (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013). hal. 40

[64]Gabriel Amin Silalahi. "Metodologi Penelitian dan Studi kasus" (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003). hal 57

[65]F. Laily. Skripsi "Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra Desa Semarum Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek". (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014). hal. 60 (Diunduh pada 16 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Person merupakan sumber data yang dapat menberikan data berupa jawaban lisan yang diperoleh melalui wawancara maupun jawaban tertulis melalui kuisioner atau angket. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data bersumber dari *interview* yang diperoleh dari tenaga kependidikan yakni kepala sekolah dan guru kelas kelompok B1, perwakilan wali murid kelompok B1 KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya sebanyak 3 orang. Peneliti juga memperoleh data bersumber dari observasi yang diperoleh dari siswa kelompok B1 dan guru kelas kelompok B1.

b. Place

Place merupakan sumber data yang menampilkan situasi diam tidak bergerak. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari beberapa fasilitas di lapangan baik di sekolah maupun di kelas yang dapat mendukung penelitian. Karena yang diteliti adalah bagaimana pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dalam menumbuhkan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Surabaya, maka dalam hal ini sumber data yang diperoleh adalah kondisi ruangan kelas, bagaimana suasana kelas ketika kegiatan istirahat berlangsung, bagaimana kondisi media piring berbagi yang digunakan di kelas sehingga dapat menumbuhkan kemampuan empati siswa.

c. Paper

Paper merupakan sumber data yang berupa huruf-huruf, angka,-angka atau simbol-simbol. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dalam bentuk paper berupa kajian literatur baik itu buku-buku teori pendukung, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan catatan-catatan yang diperoleh baik itu di luar lapangan maupun di dalam lapangan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi partisipan, wawancara terbuka dan terstruktur, serta dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Riduwan mengartikan observasi sebagai teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke subjek atau objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[66] Observasi partisipan diartikan sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti atau observer turut mengambil bagian berpartisipasi dengan terlibat langsung dalam pencarian data di lapangan. Melalui observasi partisipan peneliti mengamati secara langsung apa yang dilakukan sumber data primer, mendengarkan apa yang mereka ucapkan serta turut berpartisipasi aktif ke dalam kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang rumusan masalah yang telah dibuat pada bab sebelumnya.

Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung dengan membuat instrumen observasi sebagai pedoman dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom jawaban lembar pengamatan terhadap semua kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik

[66]Riduwan. "Metode Riset". (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).hal. 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan empati pada siswa kelompok B1 KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya. (Instumen observasi terlampir)

2. Wawancara Terstruktur dan Terbuka

Pengumpulan data pada penelitian ini peneliti lakukan melalui wawancara dengan berpedoman pada sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya atau berupa pedoman wawancara. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan kunci seperti kepala sekolah, pendidik kelompok B1, dan perwakilan wali murid dari kelompok B1.

Penelitian ini, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan:

a. Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi di lakukan di sekolah untuk menumbuhkan empati siswa
b. Proses pelaksanaan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi di kelas
c. Kemampuan empati siswa (data terlampir)

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang ditujukan kepada kepala RA, ustadzah kelas kelompok B1 RA perwanida terkait dengan alasan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa, bagaimana kemampuan empati siswa kelompok B1 di kelas dan bagaimana pembiasan berbagi bekal makanan dengan media piring siswa kelompok B1. (instrumen pedoman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara terlampir) Wawancara dengan perwakilan wali murid kelompok B1 dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan bagaimana kemampuan empati siswa selama berada di rumah. (instrumen pedoman wawancara terlampir).

Wawancara dilakukan peneliti pada jam berakhirnya kegiatan pembelajaran atau siang hari dengan penggunaan bahasa yang santai agar informan kunci dapat memberikan data secara leluasa dan terbuka tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa di masa lalu. [67] Dokumentasi dapat berupa dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Pada penelitian ini peneliti memperoleh dokumen tertulis yang didapatkan langsung dari pihak sekolah berupa visi dan misi sekolah, sejarah berdirinya sekolah, serta dokumen resmi lain yang dimiliki sekolah yang dapat dijadikan peneliti sebagai data pendukung dalam penelitian. Peneliti juga memperoleh data dengan mencatat hal-hal penting berkaitan dengan bagaimana proses pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan empati siswa kelompok B1 di kelas baik itu catatan terhadap pendidik maupun catatan terhadap peserta didik.

Dokumen tak tertulis yang didapat peneliti berupa gambar, atau foto-foto yang menjelaskan aktivitas selama kegiatan berbagi bekal makanan

[67]Eka Putri Nur Aini, Skripsi "Pengembangan Sosiodrama dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya". (Surabaya: Uiniversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan media piring di kelas. Peneliti juga melakukan perekaman video untuk mendokumentasi kondisi kelas selama kegiatan berlangsung. Data dokumentasi akan dapat membantu peneliti dalam penyusunan skripsi nantinya.

D. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam A. Muri Yusuf[68] berarti proses sistematis pencarian data pengaturan transkip pengumpulan data kualitatif baik itu dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan materi lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada pihak lain.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh.[69] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman yang terbagi atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, *display data* atau penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pengertian tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan, data "mentah" yang ditunjukkan dari catatan

[68]A. Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan". Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2014). hal. 400.
[69]Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif" (Bandung: CV. Alfabeta, 2010). hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan.[70] Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses yang hanya memfokuskan data-data penting yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pengambilan data dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan berbagi bekal makanan dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mudah dalam menyajikan data.

2. Penyajian Data *(Data Display)*

   Tahap ini dilakukan setelah peneliti usai melakukan proses reduksi data. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan peneliti secara naratif dengan mendeskripsikan secara terperinci tentang keadaan yang ada selama di lapangan tentang pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Surabaya.

3. Verifikasi/ Kesimpulan

   Tahapan penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan proses reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahapan sebelumnya. Ketiga tahapan analisis data kualitatif tersebut merupakan proses yang berkesinambungan dan berhubungan satu sama lain dengan artian, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikatnya telah terjadi sebuah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari data yang telah direduksi dan juga dari *display data/*

[70]A. Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan". Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2014). hal. 407-408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyajian data.[71] Verifikasi atau penarikan kesimpulan nantinya akan menggambarkan keadaan di lapangan.

Kesimpulan yang dibuat bukanlah proses sekali jadi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid dan kokoh.[72]

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Temuan atau data dalam penelitian kualitatif akan dinilai valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti di lapangan.[73] Sebelum melakukan publikasi hasil penelitian, perlu adanya peneliti melakukan pengecekan data untuk membuktikan bahwa sebuah data itu valid dengan melakukan uji keabsahan data hingga data dinyatakan sahih dan valid.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[74] Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode,

[71]A. Muri Yusuf. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan". Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2014). hal. 409
[72]Agus Salim. "Teori dan Paradigma Penelitian Sosial". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). hal, 23
[73]Muh. Fitrah dan Luthfiyah. "Metodelogi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus". (Sukabumi: CV Jejak, 2017). hal, 93
[74]Ibid. hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berbagai waktu.[75] Metode triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun melalui metode pengambilan data yang berbeda. Triangulasi metode berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen yang telah dilakukan peneliti. Triangulasi metode pada penelitian ini adalah dengan melakukan perbandingan melalui metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi metode dalam penelitian ini misalnya data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan data hasil observasi kemudian dicek kembali dengan dokumentasi.

[75]Salim dan Haidir. "Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis" cetakan pertama . (Jakarta: Kencana, 2019). hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Raudhatul Athfal Perwanida merupakan lembaga pendidikan islam swasta yang didirikan pada tanggal 01 Juli 1999 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Sejahtera yang dibentuk oleh Dharma Wanita Persatuan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. RA Perwanida pada saat pertama kali berdiri berada di lokasi jalan Ketintang Madya III/ I Surabaya menempati gedung bangunan milik Panti Asuhan Annisa. RA Perwanida ketika masa awal perintisannya dipimpin oleh Ibu Eni Damayanti,S.Pd sebagai Kepala sekolah hanya memiliki 2 ruang kelas saja. Karena kurang memenuhi standar ideal penyelenggaraan lembaga pendidikan RA, Pada Tahun 2006 sekitar Bulan Juli RA Perwanida berpindah ke lokasi baru yang berada di jalan Ketintang Madya V/ 92K Surabaya dikarenakan bertambahnya murid di setiap tahunnya dan tuntutan orang tua wali murid yang menginginkan anaknya bisa masuk pagi semua. Pada lokasi yang baru RA Perwanida memiliki 6 ruang kelas dan 1 ruang guru. Berikut data perkembangan jumlah siswa yang diterima di RA Perwanida:

a. Tahun 2005-2009 Ibu Nurul Laili,S.Pd.I dengan jumlah murid 75-150 siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahun 2009-2010 Ibu Dra. Niem Mu`jizah, S. Pd. dengan jumlah murid 150 siswa.

c. Tahun 2010-2014 Ibu Nurul Laili,S.Pd.I dengan Jumlah murid 150 siswa.

d. Tahun 2014- sekarang Ibu Muawanah, S. Pd. I dengan jumlah murid 150 siswa.

RA Perwanida merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama Islam di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sebagai program tujuannya sehingga sangat diminati oleh masyarakat sekitar. Lokasi RA Perwanida yang terletak di kawasan perumahan daerah Ketintang membuat sebagian besar peserta didiknya berasal dari lingkungan tersebut namun tidak sedikit pula peserta didik di RA Perwanida berasal dari luar Ketintang.

2. Visi dan Misi KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

a. Visi

Terwujudnya generasi Islam yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia.

b. Misi

1) Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan

2) Membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam sesuai dengan tahapan usianya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membantu siswa untuk menumbuhkembangkan sikap *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.[76]

3. Struktur Organisasi KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

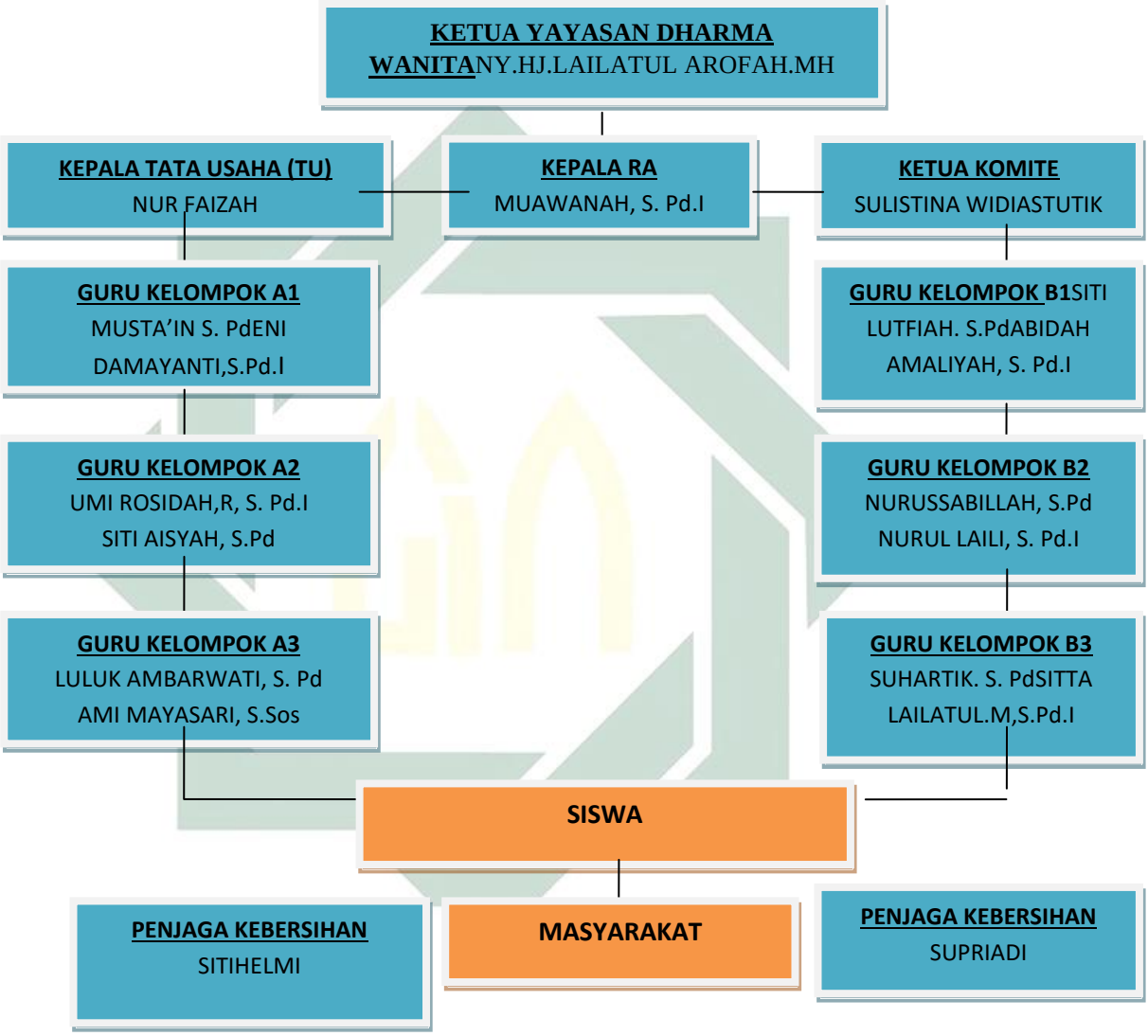

Gambar 4.1 Struktur Organisasi KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

[76]Dokumen Profil KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan struktur organisasi di atas, terdapat beberapa uraian tugas, sebagai berikut:

a. Ketua Yayasan Dharma Wanita Kementerian Agama Provinsi Jawa Ti mur sebagai penanggung jawab dalam pengembangan pendidikan RA Perwanida bekerjasama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana.
b. Kepala KB-RA Perwanida bertanggung jawab dalam
   1) Pengembangan program Kegiatan di KB-RA Perwanida
   2) Mengkoordinasikan guru-guru di KB-RA Perwanida
   3) Mengelola administratif di KB-RA Perwanida
   4) Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru di KB-RA Perwanida
   5) Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di KB-RA Perwanida
c. Guru bertanggung jawab dalam
   1) Menyusun rencana pembelajaran
   2) Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
   3) Mencatat perkembangan anak
   4) Menyusun pelaporan perkembangan anak
   5) Melakukan kerjasama dengan orang tua dalam program parenting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tenaga administrasi, bertanggungjawab dalam

1) Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orang tua dan peserta didik
2) Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik
3) Mengelola sarana dan prasarana Taman Raudlatul Athfal

Tiap-tiap kelas di KB-RA Perwanida memiliki dua guru pendamping siswa yang terbagi atas guru kelas dan guru sentra. Guru kelas bertugas bertanggung jawab secara penuh terhadap siswa dari awal hingga akhir kegiatan belajar di sekolah. Guru sentra bertanggung jawab penuh mulai dari tahapan perencanaan, proses, hingga akhir kegiatan belajar selama di sentra.

Pemberlakuan guru kelas dan guru sentra di KB-RA Perwanida menggunakan sistem *rolling* atau berputar pada tiap semesternya. Apabila pada semester gasal menjadi guru kelas maka pada semester genap beralih menjadi guru sentra, begitupun sebaliknya. Pembagian tugas guru kemudian berubah kembali pada tahun ajaran baru untuk peralihan ke guru kelas dan guru sentra yang lain. Berikut pembagian nama guru kelas dan guru sentra pada tahun ajaran 2019-2020 semester genap di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1 Pembagian Guru Kelas dan Guru Sentra Semester Gasal Tahun Ajaran 2019-2020

Kelompok/ Sentra	Guru Kelas	Guru Sentra
Kelompok A1 (Sentra Persiapan)	Eni Damayanti, S. Pd. I	Musta'in, S. Pd
Kelompok A2 (Sentra Musik dan Olah Tubuh)	Siti Aisyah, S. Pd	Umi Rosidah, S. Pd. I
Kelompok A3 (Sentra Sains dan Bahan Alam)	Ami Mayasari, S. Sos	Luluk Ambarwati, S. Pd
Kelompok B1 (Sentra Balok)	Siti Lutfiah, S. Pd	Abidah Amaliyah, S. Pd. I
Kelompok B2 (Sentra Bermain Peran	Nurussabillah, S. Pd	Nurul Laili, S. Pd. I
Kelompok B3 (Sentra Agama dan Ibadah)	Suhartik, S. Pd	Sitta Lailatul M, S. PdI

4. Sarana dan Prasarana di Raudhatul Athfal Perwanida

Seiring berjalannya waktu beberapa bangunan yang mendukung sarana dan prasana yang memadai di RA Perwanida mulai didirikan seperti, ruang kantor guru, 4 kamar mandi anak (dua kamar mandi perempuan dan dua kamar mandi laki-kai), ruang perpustakaan, ruang aula serba guna, ruang ekstrakurikuler, ruang UKS dan lain sebagainya.

Adapun daya dukung berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga pendidikan RA Perwanida adalah sebagai berikut:

a. Prasarana

Agar terpenuhinya fungsi sebagai lembaga pendidikan, perlu adanya prasarana yang memadai, di antaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Luas tanah RA Perwanida adalah 800 m^2 dengan perincian sebagai berikut:
   - Luas Gedung keseluruhan : 276 m^2
   - Luas halaman : 368 m^2

   Dengan luasnya gedung dan halaman tersebut maka dapat memenuhi keperluan ruang gerak anak untuk belajar dan bermain dengan nyaman dan menyenangkan.

2. Bangunan Gedung

Tabel 4.2 Bangunan gedung di KB-RA Perwanida

No	Jenis Ruang	Keterangan	Jumlah
1.	Ruang kelas	Baik	6 buah
2.	Ruang kegiatan bermain bebas	Baik	1 buah
3.	Ruang kantor/ kepala RA	Baik	1 buah
4.	Ruang guru	Baik	1 buah
5.	Ruang dapur	Baik	1 buah
6.	Gudang	Baik	2 buah
7.	Kamar mandi/WC guru	Baik	1 buah
8.	Kamar mandi/WC anak	Baik	4 buah
9.	Tempat cuci tangan	Baik	15 buah
10.	Aula/ Hall	Baik	1 buah
11.	Tempat sepeda	Baik	1 buah
12.	Ruang satpam	Baik	1 buah
13.	Ruang serba guna	Baik	1 Buah
14.	Ruang perpustakaan	Baik	1 buah
15.	Ruang UKS	Baik	1 buah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sarana

Sarana merupakan kelengkapan yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan di RA Perwanida. Alat peraga/ alat permainan merupakan alat penunjang yang digunakan oleh guru maupun anak dalam kegiatan belajar mengajar. Perabot/ kelengkapan ruangan yang dimiliki oleh RA Perwanida adalah sebagai berikut:

1.) Ruang Kelas

Tabel 4.3 Sarana di KB-RA Perwanida

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Meja anak	18 buah	Baik
2	Lemari guru	6 buah	Baik
3	White Board	6 Buah	Baik
4	Spidol	12 buah	Baik
5	Penghapus papan tulis	6 buah	Baik
6	Meja lipat	160 buah	Baik
7	Lambang Negara RI	6 buah	Baik
8	Gambar Presiden dan wakil	6 set	Baik
9	Papan absen anak	6 buah	Baik
10	Jam Dinding	6buah	Baik
11	Tempat sampah	6 buah	Baik
12	Kalender	6 buah	Baik
13	Sapu	12 buah	Baik
14	Loker anak	12 buah	Baik
15	Loker barang	15 buah	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
16	Kasur Sentra	1 buah	Baik

2.) Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat peraga/alat permainan yang digunakan oleh guru maupun anak dalam kegiatan belajar mengajar tersedia baik di luar maupun di dalam kelas. Alat-alat tersebut dapat dipergunakan untuk model pembelajaran minat, area dan sentra. Berbagai macam kebutuhan pembelajaran sentra tersedia pada masing-masing kelas sentra.

Alat peraga/ alat permainan yang berada di luar ruangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Alat Permainan Edukatif (APE) di KB-RA Perwanida

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Bak pasir beserta kelengkapannya	1 set	Baik
2.	Bak air dengan kelengkapannya	2 set	Baik
3.	Papan peluncur/ perosotan	3 set	Baik
4.	Papan jungkitan	1 buah	Baik
5.	Ayunan	2 buah	Baik
6.	Gelas berputar	1 buah	Baik
7.	Papan titian	2 buah	Baik
8.	Tangga majemuk	2 buah	Baik
9.	Tangga jaring laba-laba	1 buah	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Alamat dan Peta Lokasi KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Nama RA : RA PERWANIDA

Alamat : Jl. Ketintang Madya V/92 Karah, Jambangan, Surabaya, Jawa Timur, 60232.

Lalitude : - 1758833892

Longitut : 12.72060645403

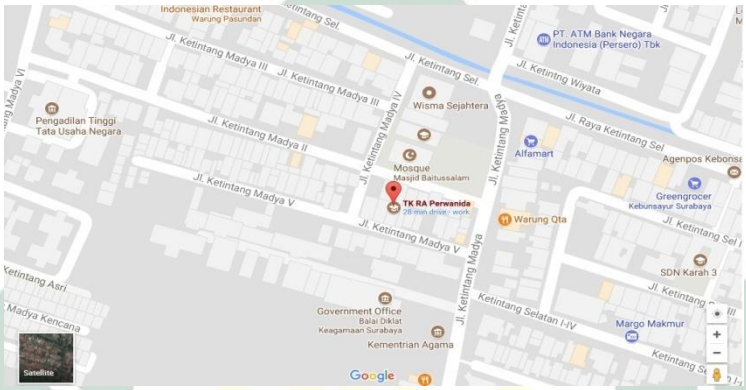

Gambar 4.2 Peta Lokasi KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

6. Status KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Nama RA : RA PERWANIDA

Alamat : Jl. Ketintang Madya V/92 K Karah, Jambangan, Surabaya, Jawa Timur, 60232.

NPSN : 69749904

Akreditasi : A

NS PAUD : 101235780008

Email : *perwanida.ketintangsby@gmail.com*

Sk. Kemenkunham : AHU-353.AH01.02 Tahun 2008

No. Izin Pendirian : Kd.13.36/04.00/PP.03.2/008/2008

No. Izin Operasional : Kd.13.36/04.00/PP.03.2/SK.0008/2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Data Nama Siswa Kelompok B1

Tabel 4.5 DATA NAMA SISWA KELOMPOK B1 TAHUN 2019-2020[77]

NO	NAMA ANAK	JK	PANGGILAN
1	ABELQI AHMAD EL AKHTAR	L	Elqi
2	ACHMAD AGAM AL KHOLIFI	L	Agam
3	AISHA KHAYLA NURCAHYA	P	Sasha
4	ALIFANA KUMARA SATYA NUGRAHA	L	Ai
5	ANZILIA JIZZY KHALIFA SAKHI	P	Jizzy
6	ATHAILLAH ALVARO CANDRA	L	Alvaro
7	CEISYA AIRI AZIZI	P	Airi
8	CINTASYA AMIRA PUTRI SUMARSONO	P	Cinta
9	DEEFA IBNU ARIEF	L	Deefa
10	FARIZ AHMAD AZAMMY	L	Faris
11	IBRAHIM ZHAFRAN KHAIRY	L	Ibrahim
12	ICHIRO WIRA DAFFAAZKA	L	Daffa
13	KEVIN PUTRA SARMA	L	Kevin
14	M. ZAVIER ARKHANA FARIZQI	L	Zavier
15	MAGNAYAZKA MAXIMARIZQI W	P	Naya
16	MAHYA RAMADHANI PUTRI WIDHITTA	P	Mahya
17	MARITZA ALINNAFY R	P	Alin
18	MIKHAYLA DIAS RAMDHANI	P	Qila
19	MUHAMMAD ALZAM SHIDQA ARDYAN	L	Alzam
20	MUHAMMAD ZAYN KAFFI ASSYAIRAZI	L	Zayn
21	NIESYA AULIA NUR QONITA	P	Niesya
22	SENA PRATAMA BASUKI	L	Sena
23	SYAKIRA SHEPTALITA ITSNAYA	P	Cilla

[77] Dokumen Pribadi Milik KB-RA Perwanida

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

NO	NAMA ANAK	JK	PANGGILAN
24	ZAHWAN ZUKHRUFI HAKIM	L	Zahwan
25	SAHDA NAILAH	P	Sahda

P=11 L=14
USTADZAH: Ustadzah Luthfi dan Ustadzah Lia

B. Data Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data untuk sebelum dilakukan proses berikutnya ke tahapan analisis data. Kedua proses ini dilakukan dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun. Untuk mempermudah dalam pencarian data yang sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti melakukan penelitian dengan instrumen baik itu instrumen observasi, dan instrumen wawancara *(data instrumen terlampir).* Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembiasaan berbagi bekal makanan dan kemampuan empati yang dapat ditumbuhkan dari adanya kegiatan tersebut.

Proses pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2020 untuk memenuhi kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian di KB-RA Perwanida Surabaya dengan mengambil siswa kelompok B1 berjumlah 25 siswa yang terbagi 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan sebagai objek penelitian dan beberapa pihak lain seperti kepala sekolah, guru kelas, dan tiga perwakilan wali murid sebagai sumber data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis bersama kepala sekolah dan guru kelas kelompok B1, salah satu kegiatan yang dapat membantu mengoptimalkan aspek sosial emosional siswa adalah rangkaian kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh siswa secara bersama di kelas masing-masing ketika jam istirahat berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah.

> "Sosial emosional itu biasanya berkaitan dengan tanggung jawab dan emosional. Jadi sosial emosional *plus* tanggung jawab. Disini kita InsyaAllah semua kegiatan yang dilakukan anak-anak sudah diserahkan ke anak-anak dalam artian misalnya merapikan meja, melipat mejanya sendiri, kemudian mengambil dan meletakkannya sendiri. Disitu mereka belajar untuk antri dengan temannya yang lain. Kemudian cuci tangan termasuk tadi kegiatan berbagi kan juga termasuk ke dalamnya bagaimana mereka belajar keikhlasan mau atau tidak berbagi dengan temannya yang tidak membawa bekal."[78]

Pernyataan yang sama juga dinyatakan oleh ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1

> "Banyak ya mbak kalau programnya, tapi kalau sosial-emosional itu lebih banyak dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, misal mau antri dengan teman, menghargai teman yang berprestasi, mentaati aturan main ketika belajar di sentra, tanggung jawab atas diri sendiri, menolong teman yang jatuh atau sedang dalam kesulitan, makan bekal bersama kemudian berbagi bekal dengan teman kan itu semua beberapa bentuk upaya kami dalam mengoptimalkan aspek sosial emosional anak-anak."[79]

[78]Wawancara dengan Ustadzah Ana selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 09.30 WIB.
[79]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak pindah lokasi gedung pada tahun 2006 dan karena kondisi lingkungan sekolah yang luas dan lebar, kemudian posisi kantin yang letaknya berada di luar area kegiatan belajar mengajar maka kepala sekolah bersama ustadzah pengajar di KB-RA Perwanida memberlakukan aturan kepada para siswanya untuk membawa bekal makanan sendiri dari rumah. Hal ini bertujuan selain agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar juga membiasakan penerapan makanan sehat, *halalan thayiban* di lingkungan sekolah yang dalam hal ini juga termasuk ke dalam salah satu program UKS sekolah. Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 menyatakan.

> "Satu, ya karena di sini tidak ada kantin sekolah. Ada tapi posisinya di luar area belajarnya anak-anak jadi jauh. Kami juga sudah membuat peraturan di lingkungan kami adalah lingkungan sehat, ada tim UKS jadi makanan yang boleh dan tidak boleh. Kedua, kita mengenalkan makanan hal dan non halal karena banyak makanan yang halal tapi kurang baik. Jadi prinsipnya makanan yang "*halalan thayyiban".* Kalau sudah bawa dari rumah, otomatis orang tuanya sudah tahu oh ini baik, oh ini kurang sehat untuk anak saya."[80]

Tambahan informasi mengenai sejak kapan diberlakukannya aturan membawa bekal dari rumah juga disampaikan oleh Ustadzah Anna selaku kepala sekolah.

> "...Sudah lama ya dilakukan di sini, sejak pindah lokasi ditambah kantin yang lokasinya jauh dari anak-anak maka dari itu kami mengambil kebijakan *bawa* (membawa) makanan dari rumah. Dan yang terpenting adalah makanan sehat, karena disini sekolah kami adalah area sehat.."[81]

---

[80]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.05 WIB.

[81]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 09. 45WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan membawa bekal dari rumah ke sekolah dilakukan oleh siswa selama lima hari penuh kegiatan belajar mengajar di sekolah terhitung mulai hari senin hingga jumat. Selain beberapa tujuan diatas, kebijakan membawa bekal dari rumah ke sekolah juga ditujukan karena kegiatan belajar di RA perwanida dilaksanakan dalam waktu yang cukup panjang sehingga lebih menguntungkan siswa apabila membawa bekal sendiri dari rumah. Hal ini dijelaskan kembali oleh Ustadzah Anna sebagai berikut.

> "Manfaatnya untuk *break* sementara yang tadinya setelah kegiatan pagi kemudian makan waktu istirahat, jadi ketika nanti perpindahan sentra sudah *fresh* dan sudah kenyang. Karena memang kegiatan di sekolah kami cukup panjang dari pagi hingga siang."[82]

Ustadzah Luthfi ketika diberikan pertanyaan mengenai penerapan membawa bekal dari rumah ke sekolah memberikan jawabannya sebagai berikut.

> "Setiap hari mbak, senin sampai jumat semua siswa tanpa terkecuali, semua siswa di KB-RA Perwanida sudah diterapkan kebijakan tersebut (membawa bekal dari rumah ke sekolah) secara serentak. Orang tua sudah mengetahui karena kegiatannya padat di sekolah kami."[83]

Tidak serta merta hanya membawa bekal dari rumah kemudian makan bekal bersama, para siswa juga dikenalkan tentang konsep belajar berbagi dengan menggunakan piring berbagi sebagai medianya. Alasan penggunaan piring berbagi ditanyakan pertama kali kepada Ustadzah

[82]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 09. 53WIB.
[83]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.07 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anna selaku Kepala sekolah. “Ustadzah, kenapa *kok* waktu kegiatan berbagi bekal makanan *kok* pakai piring? Kan bisa siswa berbagi secara langsung?” kemudian Ustadzah Anna menjawab.

> “...Kalau awal-awal dulu kan tidak semua anak membawa bekal kemudian diberilah sama ustadzahnya piring berbagi tetapi kalau anak sebanyak itu kan cepat habis, akhirnya banyak yang membawa bekal jadi lebih bermacam-macam lagi yang bisa dibagikan, jadi bisa pilih yang mana. Atau bawa bekal tapi “oh suka yang itu” boleh silahkan ambil yang ada di piring berbagi.”[84]

Alasan penggunaan piring ketika kegiatan makan bersama kemudian dijelaskan oleh Ustadzah Luthfi selaku guru kelas kelompok B1.

> “Salah satu bentuk upaya kami dalam menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap orang lain yang kami tunjukkan secara langsung kepada mereka. Agar mereka mengetahui secara nyata. Melalui piring berbagi akan membantu mereka untuk menumbuhkan kepedulian mereka. Tentu fasilitas yang seperti itu adalah hal yang sederhana, tetapi dengan begitu mereka akan mengetahui dengan sendirinya, melihat teman-teman mau berbagi maka akan saling memotivasi dan mendorong keinginan untuk berbagi juga ke sesama.”[85]

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh kedua narasumber, muncul kembali pertanyaan dari peneliti tentang bagaimana sikap yang ditunjukkan siswa setelah diberikan penjelasan mengenai fungsi dan tujuan penggunaan piring untuk berbagi mengingat pada tahapan usia ini para siswa memiliki karakteristik yang berbeda sehingga bisa jadi reaksi yang ditunjukkan siswa juga berbeda. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan dengan “Setelah itu apakah semua siswa bisa secara langsung

[84]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 09. 50 WIB.
[85]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.07 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau berbagi ustadzah? Dan apa pendapat ustadzah?" kemudian Ustadzah Lutfhi menjawab.

> "Awalnya pasti ada yang belum terbiasa ya, tetapi lambat laun hari demi hari berjalannya waktu melihat teman-temannya kemudian kita juga membantu dengan mengenalkan kepada mereka melalui kisah-kisah nabi yang mau berbagi akan seperti apa dan umat nabi yang tidak mau berbagi akan seperti apa."[86]

Alasan penerapan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa dilakukan di KB-RA Perwanida Surabaya juga peneliti peroleh melalui data wawancara yang dilakukan bersama dengan 3 perwakilan wali murid kelompok B1. Pertanyaan yang diberikan yakni tentang pendapat mereka mengenai kegiatan makan bekal bersama dengan menggunakan media piring sebagai salah satu kebijakan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya. Berikut pernyataan yang diberikan.

Pernyataan Wali Murid 1:

> "Kan itu tujuannya baik makan bekalnya dibagi-bagikan ke teman-teman atau ustadzahnya di kelas. Mungkin buat temannya yang tidak membawa bekal. Apalagi kadang anak kecil kan pingin makanan yang dibawa temannya. Biasanya kan gitu gak mau makan punyanya sendiri. jadi anak bisa belajar agar mau memahami orang lain di sekitar."[87]

Pernyataan Wali Murid 2:

> "Berbagi kan cara menolong paling sederhana ya. Dimulai dari hal yang sederhana dulu nanti berkembang ke hal-hal yang lain. mudah

[86]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.09 WIB.
[87]Wawancara dengan Mama Qila Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 11.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan juga oleh anak, mudah diikuti, jadi paham maknanya. Anak jadi tau manfaat kegiatan itu."[88]

Pernyataan Wali Murid 3:

"Anak jadi belajar bersosialisasi dengan temannya. Berbagi kan sama dengan menolong. Berbagi makanan membuat anak belajar memahami temannya. Mungkin bagi yang gak bawa bekal, biar dermawan *sih* mbak. *Nggak* (tidak) pelit."[89]

Sama halnya dengan pemaparan hasil wawancara tersebut, hasil pengamatan peneliti mengenai alasan mengapa pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa diperoleh data bahwa kegiatan membawa bekal dari rumah dilakukan sebagai alternatif kepada siswa karena kantin sekolah yang berada jauh di luar area kegiatan belajar mengajar. Kondisi sekolah yang luas, lebar, dan naik turun tangga sehingga tidak memungkinkan siswa untuk membeli makan terlebih dahulu ke kantin ketika jam istirahat. Ditambah kegiatan belajar yang padat dimulai pukul 07.30 – 11.30 WIB dan waktu istirahat yang relatif singkat hanya 30 menit dimulai pukul 09.30 hingga 10.00 WIB. Pembiasaan makan bekal bersama dengan menggunakan media piring di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya bukan lah sebuah kegiatan yang telah diatur sedemikian rupa dalam kurikulum seperti program-program pembelajaran lainnya. Sifat dari kegiatan ini sederhana namun bukan berarti nilai-nilai yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak menimbulkan dampak yang berarti kepada siswa

[88]Wawancara dengan Mama Deffa Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 11.35 WIB
[89]Wawancara dengan Mama Zayn Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Kamis, 27 Februari 2020 Pukul 11.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab kegiatan ini dilakukan secara terbiasa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi bagaimana perkembangan siswa khususnya pada tahapan aspek perkembangan sosial emosional siswa terutama pada kemampuan empati siswa kepada temannya yang lain.[90]

Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan di lingkungan sekolah KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya agar siswa terbiasa belajar mengelola emosinya terhadap orang lain melalui interaksi yang dilakukan dengan teman-teman di kelas selama kegiatan ini berlangsung. Siswa belajar untuk peduli ketika teman yang lain tidak membawa bekal, merasakan apa yang orang lain rasakan ketika sedih atau senang, sikap toleransi dengan tidak menghina dan membedakan bekal satu sama lain, saling menghargai pemberian antar teman, dan tolong menolong dengan melakukan kegiatan saling berbagi ketika jam istirahat sekolah. Melalui kegiatan ini siswa belajar untuk dapat berempati dengan teman dengan turut merasakan, memposisikan diri sebagai orang lain pada situasi tertentu, dan berusaha memberikan solusi dengan memberikan bantuan yang diwujudkan melalui kegiatan berbagi.[91]

[90]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Rabu, 26 Februari 2020 pukul 09. 30 WIB
[91]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Rabu, 26 Februari 2020 pukul 09. 30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Kegiatan makan bekal dilakukan di lingkungan KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya setiap jam istirahat secara bersama-sama di dalam kelas masing-masing kelompok. Jam istirahat yang diterapkan disini dimulai ketika para siswa kembali ke kelas masing-masing setelah mengaji yakni pukul 09.30 hingga pukul 10.00 WIB. Setelah seluruh kegiatan pada jam istirahat selesai siswa melakukan persiapan perpindahan ke kelas sentra. Agar memperoleh keterangan mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan selama jam istirahat, Peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan Ibu Luthfi dan memperoleh jawaban sebagai berikut.

> "Dimulai jam 9.30 anak-anak kembali ke kelas setelah kegiatan mengaji. Mengambil bekal di loker masing-masing kemudian cuci tangan bergantian. Setelah semuanya selesai cuci tangan siswa yang bertugas mempimpin doa sebelum makan berdiri untuk memimpin teman-teman. Setelah itu ustadzah memberikan piring berbagi kepada siswa selanjutnya mempersilahkan siswa yang mau berbagi makananya, anak dengan sendirinya langsung mengambil makanan di piring berbagi sesuai dengan keinginannya. Disela-sela kegiatan makan ustadzah menjelaskan tentang apa itu makanan yang baik dan halal. setelah itu membiarkan siswa menghabiskan makanan mereka terlebih dahulu. Kemudian membereskan tempat makan dilanjutkan dengan doa usai makan yang dipimpin oleh siswa yang bertugas piket membaca doa usai makan. Setelah itu persiapan perpindahan ke kelas sentra."[92]

Guru sebagai orang tua siswa di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Ketika ditanya seperti apa peran guru atau pendidik

[92]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan makan bekal bersama dengan menggunakan media piring, Ustadzah Luthfi sebagai guru kelas memberikan jawabannya.

> "Perannya sangat besar sekali ustadzah, selalu mengingatkan tidak hanya ke siswa tetapi juga ke orang tuanya. Biar sama-sama apa ya, biar anak-anak tumbuh sesuai harapan orang tua, syariat islam, bisa berempati dan bersosialisasi, salah satunya berbagi."[93]

Pertanyaan serupa juga diberikan kepada Ustadzah Anna selaku kepala sekolah, dan tentunya dalam hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua di rumah dan para pendidik di sekolah agar siswa atau peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan.

> "...Karena tugas guru disini kan harus membentuk yang awalnya belum terbentuk. Dengan cara apa? ya pembiasaan. Karena dengan pembiasaan anak akan terbiasa. Tetapi sama juga dengan orang tua, apalagi dirumah tidak diimbangi dengan kegiatan yang serupa maka akan percuma..."[94]

Menurut Ustadzah Anna dan Ustadzah Lutfi, kerjasama yang baik untuk mengoptimalkan perkembangan siswa haruslah melibatkan seluruh pihak terutama pendidik sebagai orang tua di sekolah dan orang tua di rumah.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan baik kepada Ustadzah kelas juga terhadap siswa. Dari hasil pengamatan yang dilakukan terkait pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring di kelompok B1 KB-RA Perwanida peneliti memperoleh data bahwa waktu istirahat di KB-RA Perwanida dimulai ketika siswa telah selesai mengaji kemudian kembali ke kelas masing-masing. Para siswa

[93]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.11 WIB.
[94]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 09. 52 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan buku mengaji mereka kembali ke dalam tas yang berada di loker. Tiap siswa memiliki loker mereka masing-masing, disana terdapat nomor urutan dan nama pemilik loker. Loker tersebut terletak di depan kelas. Setelah mengambil tas di loker secara bergantian kemudian siswa masuk ke kelas membawa tas mereka masing-masing untuk persiapan makan bersama.

Desain kelas di KB-RA Perwanida tidak menggunakan kursi dan meja tetapi menggunakan karpet sehingga setelah masuk kelas siswa meletakkan tas mereka melingkari karpet. Ustadzah Lutfhi kemudian mengarahkan siswa untuk bergiliran antri cuci tangan sebelum makan. Setelah itu siswa kembali duduk di posisi tas mereka masing-masing mengeluarkan bekal makanan yang dibawa dari dalam tas. Tas diletakkan di belakang punggung siswa sedangkan bekal makanan diletakkan di depan siswa di atas karpet. Makan bekal dilakukan secara bersama-sama serentak seluruh siswa dipimpin oleh salah satu teman yang bergiliran mendapatkan jadwal memimpin doa. Setelah semua siswa telah siap Ustadzah Luthfi mempersilahkan pemimpin doa untuk memimpin doa sebelum makan dan siswa dipersilahkan untuk makan bekal yang mereka bawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3 Berdoa Sebelum Makan Bekal

Ustadzah Luthfi kemudian memberikan piring kosong yang dinamakan piring berbagi kepada siswa dan mempersilahkan siswa untuk secara bergiliran menyisihkan sedikit bekal yang dibawa ke piring berbagi tersebut. Sementara para siswa bergiliran berbagi makanan dengan media piring berbagi, Ustadzah Lutfhi melakukan sesi cakap-cakap dan tanya jawab mengenai apa itu makanan yang *halalan thayyiban* kepada para siswa. Ketika dirasa sudah cukup Ustadzah Luthfi mempersilahkan kepada siswa yang ingin makan makanan yang berada di piring berbagi sebab itulah tujuan dari adanya piring berbagi ini.

Gambar 4.4 Piring Berbagi berisikan sebagian Bekal Makanan

Tidak semua siswa mengambil salah satu makanan di piring berbagi karena mereka telah membawa bekal mereka masing-masing,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun karena adanya dorongan rasa ingin akhirnya beberapa siswa tampak mengambil salah satu makanan di piring tersebut. Ditengah kegiatan makan tidak lama setelah itu piring berbagi kemudian diambil dan diletakkan di meja ustadzah entah siswa yang menyerahkan kepada Ustadzah atau Ustadzah sendiri yang mengambilnya. Meski begitu para siswa kelompok B1 tampak asyik menikmati kegiatan makan bersama mereka, sesekali Ustadzah Lutfhi memberikan arahan kepada siswa agar makan tidak sambil bergurau dan segera menghabiskan makanan mereka. Ketika jam istirahat telah habis Ustadzah Luthfi mengarahkan siswa untuk membereskan tempat makan kemudian membaca doa selesai makan dipimpin oleh siswa yang bertugas piket memimpin doa selesai makan.[95]

3. Kemampuan Empati Siswa ketika pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Surabaya

Empati merupakan kemampuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Empati sebagai bagian dari emosi berperan dalam mengatur manusia untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, Itulah mengapa kemampuan empati selalu dikaitkan dengan kemampuan sosial emosional. Kemampuan empati harus dimiliki setiap individu dari berbagai rentang usia tanpa terkecuali. Empati akan dapat tumbuh dengan maksimal apabila telah diajarkan sejak usia dini. Menurut Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 kemampuan empati sangat penting diajarkan sejak dini

[95]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Rabu, 26 Februari 2020 pukul 09. 30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab dapat dijadikan sebagai pondasi yang akan dibawa hingga kelak dewasa.

> "Oh sangat penting sekali. Kita menanamkan nilai dasar itu empati ke teman-teman. Kalau terbiasa sendiri nanti akan terus dibawa sampai dewasa. Maka dari itu pembelajaran empati yang dimulai sedari dini adalah supaya mereka memiliki kepedulian terhadap orang lain. pembelajaran empati dilakukan dari hal yang *simple*."[96]

Merupakan sebuah tanggung jawab bersama bagi guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada tiga wali murid kelompok B1 mengenai pendapat mereka tentang kemampuan empati pada anak. mereka memiliki pendapat yang sama, bahwa empati dapat dijadikan sebagai pondasi penanaman nilai karakter kepada anak, selain itu mengajarkan kepada anak bahwa manusia adalah individu yang membutuhkan orang lain.

Pernyataan Wali Murid 1:

> "Penting sekali. Kalau dari kecil sudah dibiasakan punya empati yang baik, dibiasakan untuk memiliki empati dari latihan kegiatan-kegiatan sederhana nanti anak akan tumbuh menjadi pribadi yang disukai banyak orang. Kalau baik sama orang pasti timbal baliknya nanti akan dapat kebaikan juga. Harapannya ya sudah terbiasa sejak kecil jadi sampai dewasa nanti bisa jadi manusia yang berguna."[97]

Pernyataan Wali Murid 2:

> "Penting sangat penting. Belajar hidup bersosialisasi dengan orang lain. Anak kan makin tumbuh besar dan dewasa. Gak bisa kalau mengandalkan orang tua terus, jadi pasti butuh orang lain. Dengan empati anak bisa belajar dampak sosial, misal kalau baik sama orang akan seperti apa dan begitu sebaliknya."[98]

---

[96]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.00 WIB.
[97]Wawancara dengan Mama Qila Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 11.47 WIB
[98]Wawancara dengan Mama Deffa Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 11.38 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan Wali Murid 3:

> "Penting ya, apalagi jaman sekarang. Semakin modern tapi orang sekarang itu individualis. Jadi pembelajaran karakter buat anak. dibiasakan dari kecil hal-hal positif ke orang lain jadi gak melulu akademiknya saja, kan manusia pasti gak bisa hidup sendiri."[99]

Peneliti juga berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah. Menurut Ustadzah Anna mengajarkan empati sejak dini adalah hal yang penting namun tidak mudah untuk mengajarkannya, maka dari itu harus dilakukan dengan cara pembiasaan.

> "Sangat penting sekali, karena empati ini tidak mudah, tidak semua anak memiliki karena tergantung karakter orang tua di rumah. Ya kita di sekolah harus menumbuhkan empati itu. Contoh kemarin kita mengeluarkan peserta lomba tahfidz dua anak. anak yang pertama juara satu, kemudian yang kedua ini padahal biasanya mendapatkan juara satu malah mendapatkan juara tiga. Mungkin karena beda tempat dan kurang maksimal dikasih piala dia nangis "aku gak mau, aku harus juara satu" berarti kan egonya juga tinggi dan dia tidak mau mengucapkan selamat ke temannya. Kan itu termasuk empati. Jadi kita berusaha memberikan pengertian ke dia dan bagaimana caranya dia mau mengucapkan selamat ke temannya itu tadi yang juara satu. Maka dari itu tiap ada kemenangan lomba apapun kita tiap upacara siswa yang menang itu kita suruh maju ke depan kemudian semua siswa menyalaminya dengan tujuan agar mereka mau menghargai orang lain yang mungkin sudah berprestasi, ikut merasa senang. Selain itu juga agar siswa yang lain termotivasi untuk menyusul mengikuti jejak prestasi temannya tersebut. Minta maaf, minta tolong, itu kan juga tidak semua anak bisa maka dari itu kita harus melakukan pembiasaan. Jadi pintar tapi tidak diimbangi dengan perilaku yang baik juga tidak akan baik."[100]

Empati anak terbentuk atas dasar pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini melalui binaan dan perhatian dari guru di sekolah dan orang tua di rumah. Agar dapat menjadi terbiasa maka pembelajaran empati dikemas

[99]Wawancara dengan Mama Zayn Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Kamis, 27 Februari 2020 Pukul 11.39 WIB

[100]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 09. 55 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kegiatan sederhana dan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya memiliki kebijakan kepada seluruh siswanya untuk membawa bekal makanan sendiri dari rumah ke sekolah setiap harinya. Bekal makanan tersebut kemudian dimakan bersama di dalam kelas ketika jam istirahat. Selain makan bersama para siswa juga dikenalkan konsep berbagi dengan saling memberikan sebagian kecil bekal miliknya dengan menggunakan media piring yang telah disiapkan Ustadzah kelas masing-masing.

Secara tidak langsung kegiatan makan bekal bersama dengan teman kemudian saling berbagi dapat mereflesikan perilaku berempati antar siswa satu sama lain. Untuk mengetahui perilaku empati apa saja yang dapat ditumbuhkan dari kegiatan tersebut, peneliti melakukan pengamatan dengan mengambil sampel siswa kelompok B1 yang berjumlah 25 siswa dengan 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan menggunakan instrumen observasi indikator empati yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Berikut adalah tabel indikator empati yang dapat ditumbuhkan dari kegiatan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi.

Tabel 4.6 Indikator Kemampuan Empati Kegiatan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Berbagi

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati
1.	Kasih Sayang	a. Dapat menghampiri teman yang tidak membawa bekal
		b. Mendengar dan merespon teman ketika bercerita tentang bekal makanan yang dibawa
		c. Menghibur teman yang sedang bersedih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati
2 .	Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain	d. Tidak marah ketika teman tidak mau membagikan bekal kepadanya
		e. Senang ketika diberi makanan oleh teman
		f. Tidak membanding-bandingkan makanan
		g. Tidak menghina makanan milik orang lain.
3.	Memahami kesulitan orang lain	h. Dapat berbagi bekal makanan dengan menggunakan media piring
		i. Dapat berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung
		j. Dapat membantu teman yang kesulitan membuka dan menutup bekal makanan
		k. Dapat melaporkan teman yang kesulitan kepada guru

Indikator empati ini digunakan sebagai pedoman peneliti ketika melakukan observasi untuk menilai sejauh mana perkembangan siswa selama kegiatan berlangsung. Peneliti kemudian melakukan penilaian dengan memberikan kode atau kategori BB, MB, BSH, dan BSB kepada siswa merujuk pada pedoman tabel penilaian berikut:

Tabel 4.7 Pedoman Kategori Penilaian

Kode/ Kategori	Keterangan	Penilaian Pengamatan
BB	Belum Berkembang	Tidak muncul sama sekali
MB	Mulai Berkembang	Muncul dalam 1 hari
BSH	Berekmbang Sesuai Harapan	Muncul dalam 3 hari
BSB	Berkembang Sangat Baik	Muncul dalam 5 hari berturut-turut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INSTRUMEN PENELITIAN

Lembar Observasi pada Peserta Didik

Nama Sekolah : KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya
Guru Kelas : Siti Lutfiyah, S. Pd. I
Kelompok/ Usia : B1 (5-6 Tahun)
Hari/ Tanggal : Senin 24 Februari 2020 – Jumat 28 Februari 2020
Waktu : 09.30- 10.00 WIB
Tempat : Ruang Kelas Kelompok B1
Pokok Pembahasan :
Kemampuan empati siswa yang dapat ditunjukkan peserta didik melalui pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Elqi	Agam	Sasha	Ai	Jizzy	Alvaro	Airi	Cinta	Deefa	Faris
1.	Kasih Sayang	a. Dapat menghampiri teman yang tidak membawa bekal	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
		b. Mendengar dan merespon teman ketika bercerita tentang bekal makanan yang dibawa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Elqi	Agam	Sasha	Ai	Jizzy	Alvaro	Airi	Cinta	Deefa	Faris
		c. Menghibur teman yang sedang bersedih	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2 .	Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain	d. Tidak marah ketika teman tidak mau membagikan bekal kepadanya	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
		e. Senang ketika diberi makanan oleh teman	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		f. Tidak membanding-bandingkan makanan	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB
		g. Tidak menghina makanan milik orang lain	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH	MB	MB
3.	Memahami kesulitan orang lain	h. Dapat berbagi bekal makanan dengan menggunakan media piring	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		i. Dapat berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
		j. Dapat membantu teman yang kesulitan membuka dan	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Elqi	Agam	Sasha	Ai	Jizzy	Alvaro	Airi	Cinta	Deefa	Faris
		menutup bekal makanan										
		k. Dapat melaporkan teman yang kesulitan kepada guru kelas	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Ibrahim	Daffa	Kevin	Zavier	Naya	Mahya	Alin	Qila	Alzam	Zayn
1.	Kasih Sayang	a. Dapat menghampiri teman yang tidak membawa bekal	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSB
		b. Mendengar dan merespon teman ketika bercerita tentang bekal makanan yang dibawa	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH
		c. Menghibur teman yang sedang bersedih	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Ibrahim	Daffa	Kevin	Zavier	Naya	Mahya	Alin	Qila	Alzam	Zayn
2 .	Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain	d. Tidak marah ketika teman tidak mau membagikan bekal kepadanya	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
		e. Senang ketika diberi makanan oleh teman	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		f. Tidak membanding-bandingkan makanan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH
		g. Tidak menghina makanan milik orang lain	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3.	Memahami kesulitan orang lain	h. Dapat berbagi bekal makanan dengan menggunakan media piring	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
		i. Dapat berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSB
		j. Dapat membantu teman yang kesulitan membuka dan menutup bekal makanan	BSH	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH
		k. Dapat melaporkan	BSB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Ibrahim	Daffa	Kevin	Zavier	Naya	Mahya	Alin	Qila	Alzam	Zayn
		teman yang kesulitan kepada guru kelas										

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Niesya	Sena	Cilla	Zahwan	Sahda
1.	Kasih Sayang	a. Dapat menghampiri teman yang tidak membawa bekal	MB	MB	BSH	BSH	BSH
		b. Mendengar dan merespon teman ketika bercerita tentang bekal makanan yang dibawa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		c. Menghibur teman yang sedang bersedih	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
2 .	Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain	d. Tidak marah ketika teman tidak mau membagikan bekal kepadanya	BSH	MB	BSH	BSB	BSH
		e. Senang ketika diberi makanan oleh teman	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		f. Tidak membanding-bandingkan makanan	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
		g. Tidak menghina makanan milik orang lain	BSH	MB	MB	BSB	BSH
3.	Memahami kesulitan orang lain	h. Dapat berbagi bekal makanan dengan menggunakan media piring	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		i. Dapat berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung	MB	MB	BSH	BSB	BSH
		j. Dapat membantu teman yang kesulitan					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Empati Anak Usia Dini	Indikator Empati	Niesya	Sena	Cilla	Zahwan	Sahda
		membuka dan menutup bekal makanan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
		k. Dapat melaporkan teman yang kesulitan kepada guru kelas	BSH	BSH	BSH	MB	BSH

Keterangan:

BB : Belum Berkembang (Frekuensi

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil data pengamatan yang diperoleh peneliti dengan frekuensi waktu selama 5 hari berturut yakni sejak tanggal 24 hingga 28 Februari 2020 diperoleh data hasil akhir yakni empati siswa kelompok B1 secara garis besar telah mencapai kategori BSH atau berkembang sesuai harapan. Data indikator empati tersebut kemudian peneliti jabarkan ke dalam deskripsi berikut:

a. Kasih Sayang

1.) Dapat Menghampiri teman yang tidak membawa bekal

Semua siswa kelompok B1 pada dasarnya telah membawa bekal mereka sendiri dari rumah. Namun dikarenakan beberapa makanan yang mereka bawa masih tidak memenuhi standar makanan yang baik untuk dikonsumsi seperti ciki, permen, dan cokelat mereka kemudian merasa malu dengan teman-temannya yang lain sehingga tidak mau makan makanan bekal mereka sendiri. Kejadian lain menunjukkan bahwa meski telah membawa bekal sendiri dari rumah tampak salah satu siswa tidak mau makan dikarenakan tidak nafsu makan. Ketika melihat kondisi yang seperti ini satu hingga dua teman yang berada di dekat anak tersebut mendekati dan mengajak bicara anak tersebut. Dari sini kemampuan empati mereka berada pada kategori BSH atau Berkembang Sesuai Harapan. Tampak mereka telah memiliki rasa kepedulian dan perhatian terhadap temannya yang sedang tidak mau makan karena malu atau tidak nafsu makan. Namun empati beberapa siswa juga terlihat belum berkembang dengan kategori MB, mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak peduli dengan kondisi temannya hanya cukup melihat dan memperhatikan saja.[101]

2.) Mendengar dan merespon teman ketika bercerita tentang bekal makanan yang dibawa

Beberapa siswa yang telah siap untuk makan saling melakukan interaksi dengan teman-temannya sambil menunggu teman –teman yang lain antri cuci tangan sebelum makan. Mereka bercerita tentang bekal yang dibawa seperti menceritakan bahwa makanan tersebut adalah makanan kesukaanya, siapa yang menyiapkan bekal tersebut, bagaimana rasanya, menceritakan bahwa kondisi tempat makan mereka bagus dan lucu, dan banyak cerita menarik lainnya.

Gambar 4.5 Siswa Kelompok B1 Saling bertukar cerita

Cerita yang diberikan dan respon yang diberikan pun beragam. Siswa dengan kategori BSH menanggapi dengan antusias tertarik memberikan komentar hingga akhirnya saling bertukar cerita, ada pula siswa yang menanggapai cerita teman biasa saja tanpa bercerita

[101]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020- Jumat 24 Februari 2020 pukul 09. 35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali berada pada kategori MB. Kondisi seperti ini tidak muncul secara paten setiap hari. Ada kalanya berubah-ubah tergantung suasana hati siswa saat itu, namun secara garis besar siswa telah mampu berinteraksi dengan siswa lain yang duduk bersebelahan atau berdekatan dengannya.[102]

3.) Menghibur teman yang sedang bersedih

Kondisi siswa sedang bersedih merupakan keadaan yang tidak terjadi setiap hari. Kesedihan siswa dapat terjadi apabila dia merasakan atau mendapati kejadian yang tidak seperti biasa hingga mengusik kenyaman hati dan pikirannya. Beberapa kejadian yang menunjukkan siswa merasa sedih ketika sedang melakukan makan bersama adalah bisa jadi disebabkan karena siswa lupa tidak membawa bekal makan, siswa dibawakan bekal yang kurang sehat untuk dikonsumsi sehingga dirinya malu, siswa membawa bekal hanya sedikit kemudian diminta oleh temannya sementara dirinya masih lapar, bekal makanan yang dibawa tumpah sehingga tidak bisa dikonsumsi, dan beberapa kejadian lainnya.

Ketika melakukan pengamatan, peneliti menemui sebuah kejadian dimana salah satu siswa bernama Agam membawa bekal *snack/*ciki kemudian ustadzah memberikan pengertian kepadanya. Agam merasa malu sehingga dia langsung memasukkan bekalnya tersebut ke dalam tas kembali. Agam merasa sedih karena bekal yang

[102]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020- Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibawakan orang tuanya adalah bekal yang kurang sehat, kemudian salah satu siswa lain bernama Faris menghibur Agam dengan menasehati "makannya besok jangan bawa ciki gam, itu *gak* (tidak) sehat ada micinnya." Agam kemudian menjawab "*enggak* (tidak), kata mamaku lo itu *gak* (tidak) ada micinnya." kemudian teman yang lain bernama Daffa memberitahu Agam untuk makan makanan yang ada di piring berbagi.

Dari peristiwa ini tampak kepedulian siswa baik Faris dan Daffa yang ingin menghibur memberikan solusi kepada Agam yang sedang bersedih. Faris memberikan nasihat agar Agam tidak mengulanginya sedangkan Daffa memberikan solusi kepada Agam agar mengambil makanan di piring sehingga Agam juga bisa makan bekal seperti temannya yang lain.[103] Pada kasus ini, maka Faris dan Daffa telah dapat berempati sesuai dengan indikator yang diharapkan atau berada pada kategori BSH.

b. Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain

1.) Tidak marah ketika teman tidak mau membagikan bekal kepadanya

Salah satu siswa bernama Ibrahim meminta bekal milik Sena. Ketika melakukan pengamatan, peneliti melihat bahwa Ibrahim awalnya memang mengambil bekal milik Sena tanpa ijin, alhasil kemudian Sena marah karena Ibrahim mengambil bekal miliknya. Sena meminta Ibrahim untuk mengembalikan bekalnya yang diambill

[103]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020- Jumat 28 FebruRI 2020 pukul 09. 45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim. Tanpa mengatakan apapun, Ibrahim kemudian langsung mengembalikannya kepada Sena. Dari peristiwa ini Ibrahim tidak marah kepada Sena dikarenakan dia juga merasa bersalah karena tidak meminta secara baik-baik, wajar Sena tidak memberikan bekal miliknya kepada Ibrahim.

Pada kejadian lainnya siswa bernama Cinta sedang asyik makan bersebelahan dengan Qila. Saat itu Cinta ingin juga makan bekal milik Qila, Cinta meminta kepada Qila "Qil, aku mau rotimu" kemudian Qila menjawab "Kamu kan udah bawa sendiri punyamu cin." Cinta kemudian tidak membalas, dia makan bekal miliknya sendiri. Dari dua peristiwa ini menunjukkan bahwa meski tidak mendapatkan apa yang diinginkan dua siswa tersebut, Ibrahim dan Cinta dapat mengelola emosinya dengan tidak kembali marah kepada temannya. Kejadian lain adalah Deffa menasehati Daffa yang menyenggol botol minum miliknya karena terburu-buru berdiri dengan berkata "Fa... hati-hati minumku loh tumpah.." Deffa menasehati Daffa agar tidak terjadi hal yang lebih parah lagi.Baik Ibrahim, Cinta, dan Deffa pada indikator empati ini berada pada BSH. Ibrahim yang tidak emosi karena ia menyadari kesalahannya meskipun dia menginginkan bekal milik Sena, Cinta yang memilih diam karena ia merasa bekalnya sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup, dan Deffa yang tidak langsung marah tetapi menasehati dengan bahasa yang baik.[104]

2.) Senang ketika diberi makanan oleh teman

Secara garis besar seluruh siswa kelompok B1 dapat mengungkapkan perasaan senangnya ketika diberikan sesuatu oleh temannya atau berada pada kategori BSH. Ada yang menerima dengan mengucapkan "terima kasih", ada yang teriak merasa kegirangan, kemudian saling bercerita tentang benda yang diberikan tadi dengan teman yang lain. Begitupun dengan siswa yang memberi, mereka juga mengungkapkan perasaan senang mereka dengan tersenyum dan saling bertukar cerita. Salah satu kejadian yang dapat ditemui peneliti ketika melakukan penelitian adalah Agam merasa senang karena diberi susu kemasan oleh Ai secara langsung ketika proses makan bersama. Selain itu Jizzy dan Cinta juga sangat senang ketika diberi sepotong kue oleh Mahya.[105]

3.) Tidak membanding-bandingkan makanan

Dua siswa bernama Deffa dan Zahwan tidak sengaja sedang membawa makanan yang sama yakni susu kemasan namun dengan design kemasan yang berbeda. Saat itu satu kemasan susu milik Zahwan bergambar karakter Hello Kitty sedangkan milik Deffa

[104]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020 - Jumat 27 Februari 2020 pukul 09. 45 WIB

[105]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020- Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 55 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergambar karakter robot. Deffa mengejek Zahwan dengan mengatakan bahwa karakter Hello kitty adalah untuk anak perempuan, lebih bagus karakter robot miliknya. Ketika itu Zahwan tidak marah kepada Deffa dengan berkata "gak papa sama aja, yang penting kan bisa diminum." Menurut Zahwan berbeda kemasan bukan lah masalah baginya karena sama saja bahwa itu adalah minuman yang baik untuk dikonsumsi. Pada indikator ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka Deffa berada pada kategori MB dan Zahwan dengan kategori BSH.[106]

4.) Tidak menghina makanan milik orang lain

Jizzy saat itu membawa bekal makan dengan makanan yang bermacam-macam. Airi melihat Jizzy membawa bekal kacang telur kemudian mengatakan bahwa kacang telur milik Jizzy tidak enak mirip seperti kotoran kambing. Kemudian Zayn yang duduk disebelah mereka berkata "He (hai) Airi.. makanan itu ciptaan Allah" dari sini meunjukkan bahwa Zayn mencoba untuk menasehati Airi untuk tidak menghina makanan milik Jizzy karena semua makanan adalah pemberian Allah yang pasti baik untuk dimakan meskipun bermacam-macam.[107] Pada indikator ini maka Airi berada pada kategori MB dan Zayn berada pada kategori BSH.

[106]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020- Jumat 24 Februari 2020 pukul 09. 44 WIB

[107]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020-Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 47 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Memahami kesulitan orang lain

1.) Dapat berbagi bekal makanan dengan menggunakan media piring

Gambar 4.6 Siswa Berbagi Bekal dengan Media Piring Berbagi

Ustadzah Lutfhi memberikan arahan kepada siswa untuk menyisihkan sebagian bekal makanan di piring berbagi, kemudian secara bergiliran para siswa menyisihkan sedikit dari bekal yang mereka bawa ke piring berbagi. Berdasarkan pengamatan peneliti, seluruh siswa kelompok B1 sudah mau berbagi secara sukarela hanya saja yang membedakan adalah porsinya. Ada yang berbagi dengan cuma-cuma misal satu bungkus roti, satu sendok mie, secuil roti, secuil sosis, satu biji kentang goreng, dan ada pula siswa yang enggan atau belum dapat memberikan bekal makanan miliknya. Meski berbagi makanan dengan porsi yang berbeda, hampir semua siswa kelompok B1 telah meunjukkan sikap mau berbagi dari hati. Sehingga pada indikator empati ini adalah BSH.[108]

[108]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020-Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 35 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Dapat berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung

Piring berbagi merupakan fasilitas agar siswa mau mencoba belajar untuk berbagi, namun tidak sedikit pula siswa kelompok B1 yang mau berbagi bekal makanan dengan temannya dengan suka rela. Ketika melakukan pengamatan, peneliti melihat siswa bernama Qila berbagi sosis dengan Alin secara langsung tanpa pamrih, tanpa Alin meminta terlebih dahulu. Kemudian Zahwan mau berbagi kue kering dengan Ibrahim ketika Ibrahim meminta. Zavier tidak marah kepada Alzam ketika tahu Alzam mengambil sedikit bekal miliknya. Selain dapat berbagi melalui piring berbagi secara garis besar seluruh siswa kelompok B1 dapat berbagi makanan secara langsung kepada teman-temannya terutama dengan teman yang duduk bersebelahan atau berdekatan sehingga berada pada kategori BSH.[109]

3.) Dapat membantu teman yang kesulitan membuka dan menutup bekal makanan

Gambar 4.7 Sena Membantu Zayn Menutup Botol Minum

[109]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020- Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 40 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu contoh bahwa siswa kelompok B1 dapat membantu temannya yang kesulitan adalah, Sena bersedia membantu ketika Zayn meminta bantuan padanya membuka tutup botol minum miliknya, kemudian pada kesempatan lain, Zayn mau membantu Ai yang kesulitan membuka tempat bekal makan. Niesya membantu Sasha membersihkan kue bekalnya yang tumpah berserakan. Faris membantu mengambil roti milik Daffa yang jatuh dari piring berbagi karena Daffa meletakkan rotinya ke piring berbagi dengan cara dilempar kemudian Faris menasehat Daffa dan meletakannya ke piring berbagi. Pada indikator empati ini maka secara garis besar siswa kelompok B1 berada pada kategori BSH.[110]

4.) Dapat melaporkan teman yang kesulitan kepada guru

Salah satu kejadian yang menunjukkan bahwa siswa kelompok B1 dapat melaporkan teman yang kesulitan kepada guru adalah ketika bekal milik Sasha yang membawa sayur sop tumpah di dalam tas sehingga buku milik Sasha menjadi basah. Sasha termasuk siswa yang pendiam, kemudian Qila memberi tahu Ustdazah Lutfhi untuk meminta bantuan mengatasi tas milik Sasha yang basah karena sayur sop. Kejadian lain yang menunjukkan kepedulian adalah ketika air minum milik Airi tumpah, Zayn mengambilkan kain pel/ lap kepada Airi kemudian Ibrahim memberi tahu Ustadzah Lutfhi bahwa air minum milik Airi tumpah. Setiap hal kecil yang terjadi kelas, siswa

[110]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020-Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok B1 selalu melaporkan kepada Ustadzah Luthfi selaku Ustadzah kelas, maka pada indikator empati ini siswa kelompok B1 berada pada kategori BSH.[111]

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti meski kegiatan makan bekal bersama dan berbagi telah dibiasakan setiap hari, namun tampak beberapa siswa belum stabil dalam hal mau berempati dengan temannya. Ada yang hari ini mau berbagi banyak keesokan harinya hanya berbagi sedikit. Ada yang hari ini tampak senang berinteraksi dengan temannya namun keesokan harinya tampak diam dan enggan berbicara. Sikap yang seperti ini merupakan hal yang wajar mengingat pada usia ini merupakan masa egosentris sehingga perilaku siswa masih labil. Hal itu dibenarkan oleh Ustadzah Lutfhi ketika diwawancari tentang bagaimana sikap empati siswa kelompom B1 terhadap temannya.

> "Alhamdulillah, untuk rasa empati tetapi namanya anak-anak masih labil naik turun naik turun tapi kita tetap dikenalkan ke anak-anak. istilahnya "diurek-ureki" setiap hari biar tidak lupa. Ada kadang sebetulnyasudah tahu tapi njarak/ sengaja jail ke temannya tapi sebetulnya empati sudah ada dalam dirinya."[112]

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan empati yang dimiliki siswa ketika di rumah, peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga perwakilan wali murid siswa kelompok B1. Pertanyaan yang diberikan terkait apakah di rumah siswa dapat menunjukkan

[111]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020-Jumat 28 Februari 2020 pukul 09.55 WIB.

[112]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.03 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap berbagi atau mengalah dengan adik atau saudara yang lain, rata-rata dari mereka mengatakan bahwa pada usia tersebut anak masih berada pada masa *moody* yang emosinya masih naik turun sehingga masih perlu diarahkan setiap hari.

Pernyataan Wali Murid 1:

> "Masih *up and down* ya mbak, tergantung *mood*-nya dia. Anak kecil Kan gitu, masih labil. Kadang egois kadang ya baik. Kalau baik dia bisa perhatian banget. Kalau nggak *mood* ya tidak bisa maksimal. Tapi Alhamdulillah dia anak yang pengertian."[113]

Pernyataan Wali Murid 2:

> "Kalau stabil mau mengalah belum ya mbak. Kadang dia itu masih mau menang sendiri juga. Apalagi kalau dia merasa benar. Tapi ya bisa juga diarahkan untuk mengalah."[114]

Pernyataan Wali Murid 3:

> "Asal diberikan pengertian yang jelas dia bisa mengalah mbak. Tapi namanya anak kecil ada kalanya mau mengalah ada kalanya juga gak mau mengalah. Tergantung bagaimana arahan orang tuanya juga atau orang lain disekitarnya."[115]

Sikap yang seperti ini tentunya tak lain terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Baik faktor Internal dan faktor Eksternal. Menurut Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1, siswa enggan untuk berbagi dan berempati kepada temannya yang paling berpengaruh adalah dikarenakan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar terutama lingkungan keluarga.

> "Faktor lingkungan terutama lingkungan keluarga karena sebagian besar waktu mereka kan dihabiskan di rumah. Jika di

[113]Wawancara dengan Mama Qila Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 11.50 WIB
[114]Wawancara dengan Mama Deffa Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Rabu, 26 Februari 2020 Pukul 11.40 WIB
[115]Wawancara dengan Mama Zayn Siswa Kelompok B1 yang dilakukan pada hari Kamis, 27 Februari 2019 Pukul 11.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tidak pernah mengenalkan empati bahkan mengenalkan tetapi hanya separuh-separuh maka jadinya akan seperti itu. Kalau di sekolah kan sedikit dan disini kita mengenalkan nilai-nilai atau pembelajaran seperti itu. Kadang ada orang tua yang respon ada juga yang biasa-biasa aja."[116]

Sependapat dengan Ustadzah Luthfi, Ustadzah Anna selaku kepala Sekolah juga mengatakan bahwa kemampuan empati siswa selain berasal dari siswa itu sendiri tetapi juga bagaimana lingkungan membawanya.

"Empati itu kan sebetulnya susah-susah gampang ya mbak, mengingat anak-anak itu masih tahap usia belajar dan suka berubah *mood*-nya. Apalagi anak-anak mbak, orang yang sudah dewasa seperti kita juga suka lupa. Tapi yang namanya berbuat empati itu kan sebuah perilaku yang mencerminkan keikhlasan, tanpa paksaan. Jadi kita tidak pernah memaksa anak untuk mau berbagi, dan menghargai temannya dan orang lain. kita hanya bisa mengarahkan dan terus membiasakan. Jadi tetap selain dari anaknya sendiri ya perlu dukungan dari orang disekitar juga."[117]

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, seluruh siswa kelompok B1 telah dapat berempati dengan teman-temannya melalui pembiasaan berbagi bekal makanan dengan piring berbagi, namun begitu porsi berbagi yang diberikan berbeda-beda. Ada yang banyak dan ada pula yang sedikit. Ada siswa yang mau berbagi lewat piring berbagi dan mau berbagi langsung dengan temannya, ada yang hanya berbagi lewat piring berbagi, ada pula yang hanya mau berbagi langsung kepada temannya. Ada yang berbagi tanpa harus disuruh, ada pula siswa yang berbagi karena disuruh atau

[116]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.05 WIB
[117]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diinstruksikan terlebih dahulu. Untuk mengetahui penyebab beberapa kejadian tersebut peneliti melakukan wawancara kembali kepada Ustadzah Luthfi selaku guru kelas kelompok B1. Menurut Ustadzah Luthfi Apa yang menjadi penyebab siswa mau dan enggan untuk berbagi dengan temannya, berikut pernyataan beliau.

> "Faktornya banyak. mungkin pertama karena bekal yang dibawa adalah makanan kesukaanya sehingga takutnya dia lapar dan sebagainya. Kemudian yang kedua karena di rumah kurang dirangsang sehingga ketika berbagi di sekolah itu agak enggan. Meskipun begitu kami ustadzah dari pihak sekolah tidak bosan-bosan untuk selalu mengingatkan walaupun mungkin dengan sedikit merasa terpaksa diawalnya."[118]

Makan bekal bersama kemudian berbagi dengan piring berbagi merupakan kegiatan yang dibiasakan dilakukan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya ketika jam istirahat sekolah. Melalui kegiatan ini selain berbagi, siswa juga diajarkan untuk menghargai makanan, peduli, dan mengasihi satu sama lain yang merupakan bagian dari perilaku berempati kepada sesama.[119] Untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dapat menumbuhkan kemampuan empati siswa, peneliti melakukan wawancara kembali kepada Guru kelas Kelompok B1 dan Kepala Sekolah KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya.

[118]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.07 WIB

[119]Hasil Observasi Peneliti kepada Ustadzah Kelas dan Siswa Kelompok B1 KB-RA Perwanida Keitntang Surabaya di Kelas yang dilakukan hari Senin 24 Februari 2020 – Jumat 28 Februari 2020 pukul 09. 30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ustadzah Luthfi selaku guru kelas kelompok B1, pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dapat membantu menumbuhkan kemampuan empati siswa karena dengan begitu siswa dapat belajar mengasihi sesama tanpa paksaan, dan atas dasar keikhlasan hingga nanti dapat terbiasa.

> "Sangat bisa sekali, kan ketikaanak mau berbagi itu kan bukan paksaan. Memang awal-awal kita kenalkan dahulu, ada yang agak-agak susah tapi ketika melihat teman dan sekelilingnya itu berbagi dan tidak ada paksaan itu bisa jadi kebiasaan. Karena berbagi itu tanpa dipaksa, sesuai dengan keikhlasan hati mereka meskipun porsi berbaginya berbeda karena juga tergantung porsi bekal yang dibawa masing-masing anak."[120]

Sementara itu, Ustadzah Anna selaku Kepala Sekolah KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya berpendapat bahwa pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dapat menumbuhkan kemampuan empati siswa karena dapat memotivasi siswa untuk terbiasa peduli dengan teman.

> "Sangat alternatif sekali. Kenapa? Karena kita menumbuhkan empati ke anak sejak dini itu kan bisa lebih optimal ya. Karena ketika dewasa baru diasah tentunya tidak bisa maksimal. Dengan kegiatan di TK yang mengandung unsur pembelajaran empati kemudian apalgi dilakukan pembiasaan maka mau tidak mau anak yang kurang bisa berempati harus mengikuti juga. Karena tugas guru disini kan harus membentuk yang awalnya belum terbentuk dengan cara apa? ya pembiasaan. Karena dengan pembiasaan anak akan terbiasa."[121]

[120]Wawancara dengan Ustadzah Lutfhi selaku guru kelas kelompok B1 yang dilakukan pada hari selasa tanggal 27 Februari 2020 pukul 12.10 WIB
[121]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 10.04 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ustadzah Anna juga berharap melalui pembiasaan-pembiasaan pembelajaran empati yang dilakukan selama di sekolah dapat melekat hingga dewasa dan dapat diamalkan dimana pun dan kapan pun.

> "Harapan kami ya anak-anak bisa tumbuh dengan sendirinya karakter berbagi tadi sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan ustadzah setiap hari maka dapat menumbuhkan karakter berempati anak kepada orang lain dengan begitu kelak dewasa secara otomatis bisa dilakukan dengan sendirinya. Jadi tidak hanya di sekolah, di rumah takut sama ustadzah atau mama papa melainkan dimana saja rasa empati itu sudah melekat. Meskipun ya memang agak susah tetapi ya itu tugas seorang pendidik."[122]

C. Pembahasan

1. Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Salah satu kebijakan di KB- RA Perwanida dalam hal pengoptimalan aspek sosial emosional siswa adalah seluruh siswa diwajibkan dan dibiasakan untuk membawa bekal makanan sehat ke sekolah, kemudian bekal tersebut dimakan secara bersama-sama dengan teman satu kelas pada jam istirahat. Selain makan bekal bersama, siswa belajar untuk mengenal konsep berbagi melalui bekal makanan dengan menggunakan media piring yang disediakan oleh ustadzah di setiap kelas.

E. Mulyasa mengartikan pembiasaan sebagai metode yang paling tua. [123] Sejak jaman dahulu, metode pembiasaan dinilai sebagai metode yang paling efektif dan mudah dilakukan sebab proses transfer pembelajaran akan

[122]Wawancara dengan Ustadzah Anna selaku kepala sekolah yang dilakukan pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020 pukul 10.10 WIB
[123]E. Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). hal. 166-167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mudah diterima oleh anak. Maka dari itu konsep nilai-nilai, moral, agama, sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak dini karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa yang akan datang. Hal tersebut juga sesuai sebagaimana Aristoteles dalam Saptono berpendapat bahwa keutamaan hidup mula-mula bukan melalui pengetahuan melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan untuk melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan baik akan memudahkan seseorang untuk menentukan tindakan yang akan diambil.[124]

Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya dilakukan semenjak pindah lokasi gedung sekolah pada tahun 2006. Pembiasaan membawa bekal dari rumah dilakukan karena kondisi lingkungan sekolah yang luas, lebar dan posisi kelas yang berada di lantai satu dan lantai dua, serta posisi kantin yang letaknya berada di luar area kegiatan belajar mengajar. Sementara itu berbagi bekal makanan dengan media piring pada awalnya dilakukan karena masih banyak siswa pada saat itu lupa membawa bekal makanan ke sekolah sehingga ustadzah memberikan piring kepada para siswa yang membawa bekal untuk dibagikan dan dapat dimakan bersama dengan teman-teman yang tidak membawa bekal. Selain itu semakin banyak siswa yang membawa bekal, maka semakin banyak pula macam-macam makanan bekal yang dibagikan siswa sehingga siswa dapat merasakan makanan mereka

[124]Saptono. "Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)". (Jakarta: Erlangga, 2011). hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain. Siswa dapat memilih makanan apa yang ingin dimakan dengan mengambil makanan yang ada di piring berbagi.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring di KB-RA Perwanida dilakukan agar siswa lebih dapat belajar menghargai orang lain, memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, dan mensyukuri nikmat dengan tidak berperilaku sombong terhadap orang lain. kebiasaan-kebiasaan positif yang melekat pada diri anak tidak akan mudah berubah dan akan ia bawa sepanjang masa hidupnya.

Sesuatu yang dibiasakan sejak kecil maka akan memberikan implikasi pada diri anak sebagaimana Abdullah Nashih mengutip perkataan Imam al-Ghazali dalam bukunya Ihya Ulumuddin tentang kebiasaan anak sebagai berikut:

> "Seorang anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci bagai permata yang berharga. Jika dibiasakan dididik dalam kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlaq terpuji, sebaliknya jika dibiasakan dididk dalam kejahatan dan keburukan ia akan menjadi pribadi yang merugi dan celaka."[125]

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya bukan lah sebuah kegiatan yang telah diatur sedemikian rupa dalam kurikulum seperti program-program pembelajaran lainnya. Sifat dari kegiatan ini sederhana namun bukan berarti nilai-nilai yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak menimbulkan

[125]Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang berarti kepada siswa sebab kegiatan ini dilakukan secara terbiasa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan siswa khususnya pada tahapan aspek perkembangan sosial emosional. Melalui kegiatan berbagi bekal makanan dengan media piring siswa belajar untuk memahami orang lain di luar dirinya dengan berempati terhadap teman-temannya yang lain di kelas. Siswa belajar turut merasakan, memposisikan diri sebagai orang lain pada situasi tertentu, dan berusaha memberikan solusi dengan memberikan bantuan yang diwujudkan melalui kegiatan berbagi. Ketika siswa dapat melakukan tindakan yang sesuai maka ia akan disenangi dan diterima oleh temannya yang lain dan tercipta kondisi sosial yang baik.

Hal ini sesuai sebagaimana Gardner dalam Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosi terbagi menjadi dua bagian yakni emosi diri dan emosi terhadap orang lain di luar dirinya (empati).[126]Sebagaimana pula Kathleen Cotton dalam penelitiannya menjelaskan bahwa[127]:

> "*even quite small ones, about the effects of their behavior on others and the importance of sharing and being kind is effective in promoting empathy and prosocial behaviour"*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa meskipun tindakan kecil atau sederhana tentang efeknya perilaku tersebut pada orang

[126]Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting Dari Pada IQ terjemahan T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 52-53
[127]Kathleen Cotton, *Developing Empathy in Children and Youth,* [Jurnal Online], (School Improvement Research Series: research you can use 2001)(Diunduh 27 Oktober 2019) hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain pentingnya berbagi dan bersikap baik efektif dalam mempromosikan empati dan perilaku prososial.

2. Pembiasaan Berbagi Bekal Makanan dengan Media Piring Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya

Setiap hari senin hingga jumat ketika jam istirahat berlangsung sejak pukul 09.30- 10.00 WIB siswa kelompok B1 diberikan kesempatan untuk berbagi dengan teman-teman satu kelas. Siswa dapat berbagi melalui piring yang disediakan ustadzah dengan memberikan sebagian makanannya dan secara langsung kepada teman. Siswa diberikan kebebasan untuk berbagi kepada teman-temannya tanpa paksaan. Sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini maka kegiatan berbagi dilakukan dalam sebuah tindakan nyata dimana anak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung di dalamnya. Sebagaimana Piaget dalam Lefudin mengklasifikasikan pada rentang usia 5-6 tahun termasuk ke dalam tahap pembelajaran pra-operasional konkrit dimana siswa tidak dapat memahami konsep tanpa benda-benda konkrit.[128]

Pada awalnya siswa belum dapat terbiasa untuk berbagi karena hal tersebut merupakan hal yang baru, namun karena dilakukan secara berulang-ulang, melihat orang lain mau berbagi dan dengan pemberian arahan verbal yang tepat dan berulang-ulang perlahan siswa dapat berbagi dengan sendirinya. Hal seperti ini adalah wajar sebab proses pembiasaan terjadi melalui beberapa tahapan yang diawali dengan menirukan, dilakukan

[128]Lefudin, Belajar dan Pembelajaran Edisi 1 Cetakan 2, Yogyakarta: Deepublish. Hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesinambungan, berulang-ulang hingga akhirnya membentuk sebuah pembiasaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, kegiatan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring dilakukan setelah kegiatan mengaji, kemudian siswa mengambil tas di loker masing-masing di depan kelas dan di bawa ke dalam kelas. Sebelum makan siswa bergiliran mencuci tangan kemudian secara bersama-sama siswa makan bekal dipimpin oleh salah satu teman yang sedang bertugas piket memimpin doa sebelum makan. Ditengah-tengah proses makan bersama ustadzah kelas memberikan piring kosong yang diberi nama piring berbagi kepada siswa. Siswa kemudian secara bergantian membagikan sebagian dari bekal yang mereka bawa. Setelah semua siswa berbagi, piring yang berisikan makanan tersebut diletakkan di tengah-tengah karpet. Ustadzah kemudian mempersilahkan kepada siswa yang ingin makan makanan yang berada di piring sebab itulah tujuan dari adanya piring berbagi ini. Selain mengarahkan untuk berbagi, ustadzah kelas juga melakukan sesi cakap-cakap dan tanya jawab mengenai apa makanan yang *halalan thayyiban* kepada para siswa. Ustadzah kelas juga memberikan arahan kepada siswa agar makan tidak sambil bergurau dan segera menghabiskan makanan mereka. Ketika jam istirahat telah habis Ustadzah kemudian mengarahkan siswa untuk membereskan tempat makan kemudian membaca doa selesai makan dipimpin oleh siswa yang bertugas piket memimpin doa selesai makan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun kegiatan pembiasaan ini sederhana namun banyak sekali nilai-nilai positif yang dapat dipelajari oleh siswa terutama tentang bagaimana belajar untuk bersikap peduli dengan teman. Kebiasaan baik meskipun hanya kegiatan sederhana apabila secara terus-menerus dilakukan setiap hari maka akan dapat membentuk sebuah kebiasaan pada diri siswa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang pembiasaan dalam hadits berikut:

عَنْ عَا ءِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَلَتْ : كَانَ النّبِيّ صلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ : كَانَ اَحَبُّ الاعمال إلى الله اَدَوَمَنَهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه مسلم)

"Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit." (HR. Muslim No. 783)[129]

3. Kemampuan Empati Siswa Kelompok B1 di KB-RA Perwanida Surabaya

Pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring merupakan sebuah fasilitas kegiatan pembelajaran yang diterapkan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya dimana seluruh siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebaikan, salah satunya kemampuan empati. Disini siswa diajarkan untuk dapat memberikan tindakan yang sesuai ketika berada pada situasi kegiatan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan piring di kelas masing-masing. Borba mendefinisikan empati sebagai emosi yang mengusik

[129]HR. Muslim No. 783

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain.[130] Menurut Borba, kemampuan empati yang baik akan dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan teman-temannya sebab anak dengan kemampuan empati yang baik akan jauh lebih menghargai, memahami perasaan orang lain dengan menunjukkan tindakan toleransi, peduli, dan memberikan pertolongan kepada temannya yang sedang membutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti secara garis besar siswa kelompok B1 telah memiliki kemampuan empati dan berada pada kategori BSH atau Berkembang Sesuai Harapan dengan dapat berbagi bekal makanan dengan piring berbagi. Meski telah dapat berbagi, namun konsep berbagi yang mereka pahami berbeda sebab beberapa siswa dapat berbagi tanpa paksaan, dan ada yang berbagi menunggu diperintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang kepedulian terhadap orang lain berbeda.Sebagaimana Robert Sleman mengatakan bahwa perkembangan empati pada usia ini (5-6 tahun) disebut sebagai *Undifferentiated Perspective-Taking* dimana pada usia ini anak-anak mengetahui bahwa antara dirinya dengan orang lain memiliki perasaan dan pikiran yang berbeda.[131] Pendapat yang sama juga dinyatakan Damon bahwa perkembangan empati yang terjadi pada anak usia 5-6 Tahun ditandai dengan anak telah mengetahui bahwa setiap orang itu bersifat unik dan memiliki sifat serta perspektif yang berbeda, sehingga tiap-tiap orang

[130]M. Borba, *"Membangun Kecerdasan Moral",* (Alih bahasa: Lina Jusuf), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),hal. 21
[131]Taufik, "Empati Pendekatan Psikologi Sosial",(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki respon yang berbeda pula dalam menghadapi suatu fenomena atau kejadian tertentu.[132]

Menurut beberapa ahli terdapat banyak jenis kemampuan empati, sehingga untuk mengetahui empati siswa melalui kegiatan pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi peneliti membagi kemampuan empati ke dalam tiga lingkup besar.

a. Kasih Sayang
b. Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain
c. Memahami kesulitan orang lain

Hal tersebut juga disusun peneliti mengacu pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini[133] pada usia 5- 6 tahun perkembangan aspek sosial-emosional yang berbunyi diharapkan anak dapat menunjukkan sikap dapat bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan teman dan dapat merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (sedih, senang, antusias dan sebagainya), menunjukkan sikap toleran, serta mengenal tata krama dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat setempat.

Berdasarkan tiga lingkup besar tersebut, untuk mengetahui kemampuan empati apa saja yang dapat ditumbuhkan dari pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi kelompok B1 di KB-

[132]John. W Santrock, "Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua". (Erlangga: 2007). hal. 130
[133]Permendikbud No. 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta, 2014) hal. 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RA Perwanida Ketintang Surabaya peneliti kemudian mendeskripsikan indikator-indikator kemampuan empatisiswa sebagai berikut.

a. Kasih Sayang

1.) Menghampiri teman yang tidak membawa bekal

Kebijakan membawa bekal dari rumah di KB-RA Perwanida lantas bukan berarti siswa dapat makan bekal miliknya sendiri, terkadang didapati kondisi dimana siswa tidak bisa makan bekal miliknya karena bekal yang dibawa kurang sehat. Kondisi tersebut peneliti temui kepada salah satu siswa kelompok B1 bernama Agam yang membawa *snack/ciki.*

Mengetahui kondisi inisalah satu siswa bernama Faris yang duduk disebelah Agam memberi tahu agar Agam tidak membawa *ciki* lagi ke sekolah, sedangkan pada kesempatan yang sama siswa lain bernama Daffa memberikan solusi kepada Agam dengan mengambil salah satu makanan yang ada di piring berbagi sehingga Agam bisa makan bekal seperti temannya yang lain. Rasa sayang dan kepedulian siswa terhadap temannya yang lain pada kondisi seperti ini sering ditunjukkan siswa kepada teman yang duduk bersebelahan atau berdekatan dengannya.

2.) Mendengar dan merespon teman ketika bercerita tentang bekal makanan yang dibawa

Beberapa percakapan siswa yang peneliti temui adalah sebagian besar tentang bekal makanan yang dibawa pada hari itu seperti menu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekal apa yang dibawa, siapa yang menyiapkan bekal, makanan apa yang mereka sukai, dan menceritakan seperti apa kondisi tempat makan mereka (bagaimana warna, gambar, bentuk). Para siswa saling bertukar cerita dari proses awal hingga akhir kegiatan makan bersama.

Peneliti mengamati bahwa secara garis besar siswa telah mampu menghargai teman dengan mau mendengarkan dan memberi respon dengan saling memberikan komentar satu sama lain meskipun respon yang diberikan adalah beragam. Beberapa siswa dapat bertukar cerita dengan sangat antusias, beberapa siswa yang lain merespon biasa dengan menjawab seperlunya saja.

3.) Menghibur teman yang sedang bersedih

Salah satu temuan peneliti adalah siswa kelompok B1 bernama Agam merasa malu ketika bekal yang dibawa tidak sehat, Agam kemudian bersedih karena tidak dapat makan bekal seperti temannya yang lain. Melihat Agam yang bersedih akhirnya Faris berusaha menghiburnya dengan memberikan nasehat kepada Agam agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. Sementara Faris memberikan nasehat, Daffa menghibur Agam dengan memberikan solusi untuk mengambil salah satu makanan yang ada di piring sehingga Agam bisa makan bekal bersama dengan teman-temannya yang lain. Agam yang tadinya tidak berselera makan akhirnya dapat tersenyum kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengelola emosi untuk dapat bersikap peduli terhadap orang lain

1.) Tidak marah ketika teman tidak mau berbagi bekal

Beberapa kejadian yang menunjukkan bahwa siswa di kelompok B1 mampu menunjukkan sikap tidak marah ketika teman tidak mau berbagi bekal ditemui peneliti pada siswa bernama Ibrahim, Cinta, dan Deffa. Sena marah meilhat Ibrahim mengambil makanan miliknya tanpa ijin, Qila tidak mau berbagi dengan Cinta karena Cinta sudah membawa bekal sendiri, dan Daffa menyenggol botol minum milik Deffa hingga tumpah.

Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi ketika makan bekal bersama dan berbagi tersebut meskipun dengan respon yang beragam siswa kelompok B1 rata-rata telah mampu mengelola emosi mereka dalam bersikap dengan tidak marah ketika teman yang lain tidak mau berbagi. Respon beragam tersebut ditunjukkan dengan Ibrahim yang tidak emosi karena ia menyadari kesalahannya, Cinta yang memilih diam karena ia merasa bekalnya sudah cukup, dan Deffa yang tidak langsung marah tetapi menasehati dengan bahasa yang baik.

2.) Senang ketika diberi bekal makanan oleh teman

Berdasarkan temuan peneliti dengan berbagi bersama antar siswa dapat memberikan perasaan senang satu sama lain baik si pemberi dan si penerima meskipun cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengekspresikan perasaan senang yang ditunjukkan siswa berbeda. Ketika diberi makanan oleh Ai,Agam kemudian mengajak Ai bermain bersama, Jizzy dan Mahya merasa senang kepada Mahya dengan mengucapakan kata terima kasih.

3.) Tidak membanding-bandingkan makanan

Salah satu temuan peneliti ketika makan bersama pada jam istirahat adalah siswa kelompok B1 bernama Deffa dan Zahwan yang tidak sengaja membawa bekal yang sama yakni susu kemasan namun dengan desain gambar kemasan yang berbeda. Susu kemasan milik Deffa bergambar robot sedangkan milik Zahwan bergambar hello kity. Menyadari membawa bekal yang sama Deffa kemudian memberikan komentar dengan mengatakan susu kemasan miliknya lebih bagus untuk anak laki-laki karena bergambar robot, sedangkan gambar hello kity adalah untuk anak perempuan.

Menanggapi hal tersebut Zahwan tidak langsung emosi dengan tidak menghiraukan apa yang dikatakan Deffa padanya karena menurutnya yang terpenting makanan tersebut sehat dan dapat di makan.

4.) Tidak menghina makanan milik orang lain

Salah satu siswa bernama Airi mengejek Jizzy karena membawa bekal kacang telur. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, Airi berkata kepada Jizzy bahwa kacang telur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak enak dan mirip seperti kotoran kambing. Mengetahui hal tersebut siswa bernama Zayn yang duduk bersebelahan kemudian mencoba untuk menasehati Airi untuk tidak menghina makanan milik Jizzy karena semua makanan adalah pemberian Allah yang pasti baik untuk dimakan meskipun bermacam-macam.

c. Memahami kesulitan orang lain

1.) Berbagi bekal makanan dengan menggunakan media piring

Piring berbagi tidak langsung disodorkan kepada siswa, ustadzah kelas mula-mula memberikan arahan terlebih dahulu. Karena telah dibiasakan, maka siswa sudah tanggap dan langsung mengambil sebagian bekal milik mereka untuk diletakkan di piring berbagi.

Seluruh siswa kelompok B1 telah dapat menunjukkan sikap mau berbagi dengan menggunakan media piring berbagi, hanya yang membedakan adalah porsi yang diberikan. Beberapa siswa membagikan sebagian bekalnya dengan cuma-cuma, beberapa siswa lainnya hanya berbagi sebagian atau separuh, dan beberapa siswa lainnya berbagi dengan porsi yang sangat sedikit. Namun bukan seberapa banyak porsi bekal yang dibagikan, yang terpenting adalah siswa sudah mau berbagi dari hati dan tanpa adanya paksaan dari orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Berbagi bekal makanan kepada teman secara langsung

Beberapa temuan peneliti mengenai perilaku mau berbagi bekal makanan secara langsung ditunjukkan beberapa siswa kelompok B1 bernama Qila, Zahwan, dan Zavier. Qila berbagi sosis dengan Alin tanpa pamrih dengan memberinya langsung tanpa Alin meminta, begitupun dengan Zahwan yang mau berbagi kue kering kepada Ibrahim, dan Zavier yang tidak marah ketika Alzam meminta bekal miliknya dengan mengambil langsung tanpa meminta ijin terlebih dahulu.

Siswa kelompok B1 secara keseluruhan dapat menunjukkan perilaku berbagi dengan teman secara langsung ketika makan bersama. Perilaku tersebut biasanya ditunjukkann siswa kepada teman yang posisi duduknya bersebelahan atau berdekatan.

3.) Membantu teman yang sedang mengalami kesulitan

Memahami kesulitan orang lain tidak berhenti dengan hanya mau berbagi dengan teman tetapi juga mau membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Peneliti mengamati bagaimana siswa kelompok B1 mau membantu teman ketika proses makan bekal bersama kepada siswa bernama Sena, Zayn, Niesya, dan Faris. Sena membantu Zayn membuka tutup botol, Zayn membantu Ai membuka tutup tempat bekal makanan, dan Niesya membantu membersihkan kue Sasha yang tumpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berserakan dan Faris mengambil makanan milik Daffa yang jatuh dari piring.

4.) Melaporkan teman yang kesulitan kepada ustadzah kelas

Siswa kelompok B1 memahami ketika temannya yang lain mengalami kesulitan. Berdasarkan temuan peneliti, ketika proses makan bersama berlangsung beberapa teman bersedia memberikan bantuan kepada temannya yang lain apabila kesulitan yang dialami adalah kesulitan sederhana seperti membuka dan menutup tempat makan. Ketika kesulitan yang dialami teman cukup membuatnya tidak dapat memberikan bantuan baru lah siswa membantu dengan melaporkan meminta bantuan kepada ustadzah kelas. Seperti hal nya melaporkan kepada ustadzah apabila bekal milik teman tumpah dengan porsi yang cukup banyak dan perlu adanya bantuan dari orang dewasa.

Meski beberapa indikator empati tersebut secara garis besar telah muncul pada siswa kelompok B1 namun bukan berarti siswa dapat berempati secara stabil setiap harinya. Ketika makan bersama kemudian berbagi dengan piring berbagi beberapa siswa hari ini dapat berbagi bekal makanan secara langsung kepada teman, keesokan harinya tidak. Beberapa siswa hari ini sangat antusias mendengar dan saling merespon ketika teman sedang bercerita, namun tidak pada keesokan harinya. Hari ini siswa peduli kepada teman yang sedang kesulitan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tidak menunjukkan perilaku yang sama pada keesokan harinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Sebagaimana Sears dalam Husniah menyebutkan beberapa faktor pendorong seseorang memutuskan untuk menolong orang lain adalah[134]:

a. Karakter Situasi

Pada pembiasaan berbagi bekal makanan dengan piring berbagi siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya Misalnya, beberapa siswa tidak mau berbagi dengan teman karena merasa masih adateman yang lain yang bisa membantu untuk mau berbagi sehingga merasa tidak harus baginya berbagi dengan temannya. Selain itu posisi duduk juga mempengaruhi siswa dalam memberikan bantuan, apakah yang memerlukan bantuan posisi duduknya jauh, bersebelahan, atau tidak dengannya. Beberapa siswa juga enggan berbagi juga disebabkan karena berada pada situasi bahwa dirinya hanya membawa porsi bekal yang sedikit.

Berdasarkan beberapa kejadian yang telah disebutkan sebelumnya, maka sesuai dengan pengertian bahwa Faktor situasi ini meliputi bagaimana kondisi lingkungan, waktu, dan kehadiran orang lain yang menjadikan perlu tidaknya seseorang memberikan pertolongan.

[134]N. Husniah. Skripsi ”Hubungan Empati dengan Perilaku Pro Sosial”. (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016). hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Karakter Penolong

Pada pembiasaan berbagi bekal makanan dengan piring berbagi siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya, dilihat berdasarkan tingkat intelegensi siswa, siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan mudah memberikan bantuan kepada temannya yang mengalami kesulitan. Dengan intelegensi, siswa kemudian mampu berpikir untuk memposisikan dirinya pada situasi orang lain.

Berdasarkan *mood/feeling* siswa enggan berbagi karena bekal makanan yang dibawa adalah makanan kesukaanya sehingga merasa sayang jika harus diberikan kepada temannya yang lain. beberapa siswa harus mengutamakan kepentingannya terlebih dahulu.

Sebagaimana hal tersebut pengertian Karakter penolong adalah meliputi bagaimana kepribadian pribadi itu sendiri seperti intelegensi, *mood* dan *feeling*, serta rasa empati. Beberapa orang mungkin akan berpikir tentang untung rugi sebelum memutuskan untuk memberikan bantuan kepada orang lain.

c. Karakteristik Orang yang Membutuhkan Pertolongan

Pada pembiasaan berbagi bekal makanan dengan piring berbagi siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya, biasanya anak hanya mau berbagi dengan teman yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat akrab, menyenangkan, dan tidak jail dengan dirinya. Kejadian tersebut sesuai dengan pengertian bahwa Karakteristik ini meliputi keputusan seseorang untuk membantu orang lain didasarkan pada relasi antara keduanya. Pertolongan diberikan kepada orang yang disukai atau memberikan pertolongan kepada orang yang memang pantas untuk diberikan pertolongan.

Selain tiga faktor diatas, kemampuan empati anak juga dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan membentuknya. Seperti yang dikatakan Ustadzah Luthfi guru kelas B1 bahwa orang tua di rumah juga turut mempengaruhi kemampuan empati siswa. Apabila di sekolah guru telah memberikan upaya secara optimal dalam hal pengajaran kemampuan empati maka harus didukung pula oleh orang tua di rumah dalam mendidik para peserta didik.Sebagaimana Denham penulis *Emotional Development in Young Children*dalam Borba yang menyebutkan bahwa salah satu faktor kemampuan empati anak adalah bagaimana pola asuh orang tua.[135] Denham menyatakan bahwa Orang tua yang senantiasa menunjukkan perilaku empati ke dalam kehidupan sehari-harinya secara tidak langsung telah memberikan contoh kepada anak-anak mereka. Anak kemudian akan menirukan dan mempraktikkannya.

[135]Michele Borba, "*The Big Book of Parenting Solutions* 101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari". (Alih Bahasa Juliska Gracinia dan Yanuarita Fitriani). (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal, 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pembiasaan berbagi bekal makanan dengan media piring berbagi dalam menumbuhkan kemampuan empati siswa kelompok B1 di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pembiasaan berbagi bekal dengan piring diterapkan di KB-RA Perwanida Ketintang Surabaya untuk menumbuhkan kemampuan empati siswa dengan belajar peka dan peduli terhadap kesusahan teman yang tidak membawa bekal makanan sehat ataupun teman yang ingin merasakan bekal milik teman yang lain sehingga dapat saling merasakan satu sama lain.
2. Pembiasaan ini dilakukan ketika jam istirahat sekolah pukul 09.30-10.00 WIB. Kegiatan diawali dengan mencuci tangan, kemudian berdoa sebelum makan dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas. Ketika makan bekal siswa dibiasakan untuk berbagi bekal makanan dengan membagikan sebagian dari bekal makanan mereka menggunakan piring yang telah disediakan ustadzah kelas di kelas masing-masing. Setelah kegiatan makan para siswa menutup dengan doa bersama dan persiapan menuju kelas sentra.
3. Beberapa kemampuan empati yang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan ini pada siswa kelompok B1 selain dapat saling berbagi mereka juga dapat menghibur teman yang tidak membawa bekal, tidak marah ketika teman tidak mau berbagi, menghargai teman dengan tidak menghina dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membanding-bandingkan makanan, kemudian menolong teman yang sedang kesulitan membuka dan menutup tempat bekal, dan membantunya melaporkan kepada ustadzah kelas ketika bekal yang dibawa tumpah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa rekomendasi perlu dilakukan yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan terbatas pada satu sekolah sehingga masih jauh dari kata sempurna. Penelitian inimasih membutuhkanmasukan dan perbaikan pada penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan perkembangan kemampuan empati siswa sebagai bagian dari pembahasan yang diteliti sehingga dapat dijadikan referensi dan membuka kemungkinan bagi penelitian selanjutnya dengan metode penelitian kuantitatif.
3. Penelitian ini dilakukan peneliti dalam waktu yang singkat. Berkaitan dengan empati adalah bagian dari karakter maka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melihat perubahan pada anak agar dapat menetap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agusniatih, Andi dan Jane M Monepa. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Teori dan Metode Pengembangan). Tasikmalaya: Edu Publisher.

Amin, Gabriel Silalahi. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus.* Sidoarjo: CV. Citra Media.

Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodelogi Penelitian Kualtitatif.* Sukabumi: CV. Jejak.

Asiyah, Udji. 2016. *Dakwah Cerdas: Ramadhan, Idul Fitri, Walimatul Hajj, dan Idul Adha*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Borba, Michael. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral* (Alih Bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Borba, Michael. 2010. *The Big Book of Parenting Solutions* 101 Jawaban Sekaligus Solusi Bagi Kebingungan dan Kekhawatiran Orang Tua dalam Menghadapi Permasalahan Anak Sehari-hari. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Cotton, Kathleen. 2001. *Developing Empathy in Children and Youth* [Jurnal Online] School Improvement Research: Research You Can Use.

Dwi, Agung Jayanti. 2017. *Penerapan Metode Sosiodrama Untuk Peningkatan Perilaku Empati Anak Usia Dini di TK Aba 27 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

Dwi, Puthut Putranto. 2019. *Kisah Pelajar SD Anak Penjual Kerupuk Jadi Korban Bullying, Takut Sekolah hingga Depresi.* Regional.Kompas.com. Diakses apada 23 November 2019.

Dimyati, Johni. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi Pertama.* Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fitrah, Mohammad dan Luthfiyah. 2017. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus.* Sukabumi: CV. Jejak.

Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Husniah, N. 2016. *Hubungan Empati dengan Perilaku Pro Sosial.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hanafi, Halid dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: CV. Budi Utama

Izzan, Ahmad Saehudin. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* Bandung: Humaniora.

Jayadianti, Herlitha. 2014. *Seri Solusi Bina Karakter: Menumbuhkembangkan Intrapersonal Anak (0-6 tahun).* Tanggerang Selatan: Media Edukasi Indonesia: Tirtamedia.

Juli, Rosyfanida Utami. 2013. *Kemampuan Empati Anak Kelompok A1 (Studi Kasus di TK Aisyiah Bustanul Athfal Al-Iman Gendeng Yogyakarta.* Universitas Negeri Yogyakarta.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online).* http://kbbi.web.id/berbagi. Diakses pada 30 Oktoberr 2019.

Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kemendikbud.

Lestariningrum, Anik. 2017. *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini.* Nganjuk: CV. Media Nusantara.

Maryanti, Kun dan Juju Suryawati. 2017. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X Jilid 1.* Jakarta: Erlangga.

McDonald. 2010. *The Developement of Empathy: How, When, and Why (Miami,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

USA: IF Press). www.psy.miami.edu. Diakses pada 30 April 2020.

Moloeng, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV. Jejak

Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

Muri, A. Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama.* Jakarta: Kencana.

Mushaf Nurul Hayat. 2010. *Al-Quran dan Terjemahan.*Bandung: Jabal

Musyaffa, Abu Ahmad. 2017. *Charity Camp, Berbagi Itu Hebat!*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Meidina, Putri. 2018. *Pengembangan Empati Anak Usia Dini.* Universitas Lampung.

Nashih, Abdullah Ulwan. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution, Mawaddah dan Rini. 2016. *Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karangrejo Kecamatan Stabad.* Intiqad Vol. 8 No. 2 De.

Nugraha, Dadan dkk. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol. 1 No. 1.

Putri, Eka Nur Aini. 2014. *Pengembangan Sosiodrama dengan Teknik Gerak dan Lagu Dalam Penanaman Rasa Empati Pada Santri Kelas 2 Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Salafiah Gang Salafiah Jemurwonosari Surabaya.* Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Riduwan. 2010. *Metode Riset.* Jakarta: Rineka Cipta.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis).* Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid, M az-Za'balawi. 2007. *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa.* Jakarta: Gema Insani.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers.

W, Jhon Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Ketujuh Jilid Dua.* Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id